

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK
DIGITAL PADA SISWA SMK KELAS X DI SEKOLAH BERSISTEM
PEMBELAJARAN *MOVING CLASS*
(Survey di SMK Negeri 1 Jakarta)**

MUBARAK HARIS

5215062139



**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN TEKNIK ELEKTRO – FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

MUBARAK HARIS, Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Digital Pada Siswa SMK Kelas X di Sekolah Bersistem Pembelajaran *Moving Class* (Survey di SMK Negeri 1 Jakarta). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik teknik digital pada siswa kelas X di sekolah yang bersistem pembelajaran *moving class*.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jakarta RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), Jakarta Pusat pada bulan Februari – Maret 2011. Peneliti menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, populasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Jakarta dan populasi terjangkau kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta sebanyak 64 siswa. Dari jumlah populasi terjangkau tersebut dijadikan sampel sebanyak 55 siswa berdasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak proporsional (*Proportional Random Sample*). Instrumen penelitian berbentuk kuesioner model skala likert pada variabel X (motivasi belajar). Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas konstruk melalui proses validasi dengan membandingkan koefisien korelasi skor butir, skor total dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach.

Hasil reliabilitas instrumen variabel X (motivasi belajar) dari perhitungan menunjukkan bahwa $r = 0,917$, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Uji normalitas menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi (α) = 0,05 yang menunjukkan bahwa $L_{hitung} (0,0869) < L_{tabel} (0,119)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $L_{hitung} (0,0901) < L_{tabel} (0,119)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Uji keberartian koefisien regresi menggunakan tabel analisis varians (ANOVA) diperoleh $F_{hitung} (5,07) > F_{tabel} (4,02)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $F_{hitung} (4,54) > F_{tabel} (4,02)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Uji linieritas regresi diperoleh $F_{hitung} (0,72) < F_{tabel} (1,94)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $F_{hitung} (0,66) < F_{tabel} (1,94)$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Koefisien korelasi dihitung menggunakan rumus *Product Moment* menghasilkan $r_{xy} = 0,743$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $r_{xy} = 0,773$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar 8,09 untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan t_{hitung} sebesar 8,88 untuk motivasi

belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik) dengan kedua t_{tabel} sebesar 1,67. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan 55,27% untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan 59,80% untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik). Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif, linier dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik selain itu variasi hasil belajar baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dipengaruhi lebih dari 50% oleh motivasi belajar.

ABSTRACT

MUBARAK HARIS, The Influence of Learning Motivation to the Results of Digital Engineering Subjects to Vocational Students in 10th Year in School Applying Moving Class Learning (Survey at SMK Negeri 1 Jakarta). Final Project. Jakarta: Study Program of Electronics Engineering Education, Electrical Engineering Department, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, June 2011.

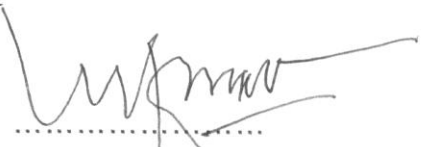
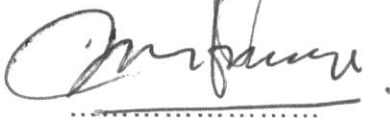
This study aims to determine the magnitude of the influence of motivation on the learning outcomes of cognitive, affective, and psychomotor of digital engineering subjects in 10th year in schools with moving class system.

The research was conducted at SMK Negeri 1 Jakarta RSBI (international school pioneering effort), Central of Jakarta in February-March 2011. Researchers used the survey method with quantitative approach, the population is students in 10th year in SMK Negeri 1 Jakarta and accessibility population is 64 students in 10th year of Engineering Computer Networks Department at SMK Negeri 1 Jakarta. 55 students as sample with a standard of error in 5%. The sampling technique used the proportional random sample. Form of questionnaire research instruments on the Likert scale models of the X variable (learning motivation). The construct validity test through a validation process by comparing the correlation coefficient score points, total score and reliability testing using Alpha Cronbach.

The reliability result of the instrument X variable (learning motivation) show $r = 0.917$, with regression equation $\hat{Y} = 70.92 + 0.26X$ for learning motivation and learning outcomes (cognitive) and $\hat{Y} = 71.53 + 0.27X$ for learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). The normality test using by Liliefors test with significance level (α) = 0.05 which $L_{count} (0.0869) < L_{table} (0.119)$ for learning motivation and learning outcomes (cognitive) and $L_{count} (0.0901) < L_{table} (0.119)$ for learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). The meaning of regression test using by ANAVA was obtained $F_{count} (5.07) > F_{table} (4.02)$ for learning motivation and learning outcomes (cognitive) and $F_{count} (4.54) > F_{table} (4.02)$ for the learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). The linearity of the regression test was obtained $F_{count} (0.72) < F_{table} (1.94)$ for learning motivation and learning outcomes (cognitive) and $F_{count} (0.66) < F_{table} (1.94)$ for learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). The correlation coefficient is calculated using by Product Moment showed $r_{xy} = 0.743$ for learning motivation and learning

outcomes (cognitive) and $r_{xy} = 0.773$ for learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). Significance test of correlation coefficient was obtained t_{count} of 8.09 to learning motivation and learning outcomes (cognitive) and t_{count} of 8.88 to learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor) with both t_{table} of 1.67. The calculation of the determination coefficient was indicates 55,27% to learning motivation and learning outcomes (cognitive) and 59,80% for learning motivation and learning outcomes (affective and psychomotor). The conclusion of this project is positive relationship, linear and significant relationship between learning motivation with the cognitive, affective and psychomotor learning outcomes in addition to the variations in both the cognitive, affective and psychomotor affected more than 50% by the learning motivation.

LEMBAR PENGESAHAN

	TANDA TANGAN	TANGGAL
<u>Drs. Wisnu Djatmiko, M.T</u> Ketua Jurusan Teknik Elektro		3/8 2011
<u>Drs. Mufti Ma'sum, M.Pd</u> Pembimbing I		3/8 2011
<u>Dr. Ir. Ivan Hanafi, M.Pd</u> Pembimbing II		3/8 2011

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
<u>Drs. Wisnu Djatmiko, M.T</u> (Ketua)		3/8 2011
<u>Dr. Ir. Rusmono, M.Pd</u> (Sekretaris)		3/8-2011
<u>Dr. Moch. Sukardjo, M.Pd</u> (Penguji Ahli)		3-8-2011

Tanggal Lulus : 26 Juni 2011

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 27 Juni 2011

Yang membuat pernyataan



Mubarak Haris

NRM. 5215062139

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, serta Ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu istiqomah dalam menegakkan ajaran agama Islam.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Digital pada Siswa SMK Kelas X di Sekolah Bersistem Pembelajaran *Moving Class* (Survey di SMK Negeri 1 Jakarta)”** ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih terlampau jauh dari sempurna, namun dengan niat dan tekad serta motivasi, bimbingan dan bantuan baik moril dan materil dari berbagai pihak, Alhamdulillah pembuatan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Basuki Wibawa selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Drs. Wisnu Djatmiko, M.T selaku Ketua Jurusan Teknik Elektro, Universitas Negeri Jakarta.
3. Praestyo Wibowo Y, S.T, M.Eng selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

4. Drs. Mufti Ma'sum, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memotivasi dan memberikan waktu, pengarahan, bimbingan serta nasehat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ivan Hanafi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memotivasi dan memberikan waktu, pengarahan, bimbingan serta nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Elektro yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan di Jurusan Teknik Elektro.
7. Drs. Hasoloan Pakhpahan, MPE selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Jakarta yang telah memberikan izin penelitian peneliti.
8. Mohammad Rahino, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 1 Jakarta yang telah memudahkan peneliti mendapatkan data untuk kepentingan penelitian.
9. Drs. Isrin Sunanda selaku ketua Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan data, memberikan saran dan masukan untuk kepentingan penelitian.
10. Bu Nur dan Pak Muji selaku guru produktif di jurusan TKJ yang telah membantu, membarikan saran, dan masukan pada penalti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti merasa nyaman melakukan penelitian disana.
11. Abba tercinta yang tulus ikhlas senantiasa mendoakan anakmu yang sering jarang pulang ini. Almarhumah Umami, semoga kau tersenyum disana melihat kelulusan anakmu ini, berkat pesan terakhirmu "Jangan Pernah Putus asa dari Rahmat Allah", aku selalu termotivasi menghadapi hidup yang terkadang

menyesakkan, Insya Allah akan selalu diamalkan agar menjadi amal yang tak terputus.

12. Big “Haris” Family tercinta, Kakak-kakakku tercinta: K Mia, Aa, K Nunu, Ka Fitri alias Ka Pingu alias JamBo....Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya. Adik-adikku tersayang : Farhah alias RaIB....., dan Abie yang ngeselin....., belajar yang rajin ya biar menjadi orang sukses, Terimakasih atas semangat yang kalian berikan.
13. Teman-teman senasib dan seperjuangan menyelesaikan skripsi...elka 06, ricky, nene, nabol, nana, tuky, ali, tina, ibnu, ryan, awan..... aaaaaaaaaaaa... kalian.....SEMANGAT YA.....”WISUDA September We`re coming.....”
14. Teman-teman kapas.....Kicauan Angkatan PemAtang Sawah.....ali, awan, ibnu, k'iin, atun, ute, ryan, abang burhan, rahmat, abang hendra, Ruri.....kalian selalu dihati ku.....hehehehehe
15. Teman-teman di KSR PMI UNJ (k'dodhi, Adhi, sekardut, Huba.....nuhi, alfi, hasta, Tripang.....rina, mpeb, mega, ndev, iman, fajri, ervin, udin, ratu, Hatori.....arum, arif, boy, Sangkuriang.....). *Thanks to KSR "My Inspiration"*
Terus semangat dan Salam “***Dari Kami untuk Kemanusiaan***”. Buktikan kemandirian kalian melalui organisasi tercinta ini. Kalian pasti **BISA!!!** melanjutkan perjuangan berat ini demi regenerasi organisasi tercinta.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teoretik	10
2.1.1. Hakekat Motivasi Belajar	10
A. Pengertian Motivasi	10
B. Pengertian Motivasi Belajar	14
C. Sumber Motivasi Belajar	16
D. Macam-macam Motivasi Belajar	20
E. Fungsi dan Peranan Motivasi dalam Belajar	23
2.1.2. Hakekat Belajar dan Hasil Belajar	25
A. Pengertian Belajar	25
B. Pengertian Hasil Belajar	28
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	31

2.1.3. Hakekat Sistem Pembelajaran <i>Moving Class</i> (Kelas Berpindah)	32
A. Hakekat Sistem Pembelajaran	32
B. Komponen Sistem Pembelajaran	33
C. Pengertian <i>Moving Class</i>	36
D. Tujuan <i>Moving Class</i>	40
2.2. Kerangka Berpikir	41
2.3. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2. Metode Penelitian	45
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	45
3.8.1. Populasi	45
3.8.2. Sampel	46
3.8.3. Teknik Pengambilan Sampel	47
3.4. Variabel Penelitian.....	48
3.5. Instrumen Penelitian	48
3.5.1 Hasil Belajar	48
A. Definisi Konseptual	48
B. Definisi Operasional	49
3.5.2 Motivasi Belajar	49
A. Definisi konseptual	49
B. Definisi Operasional	49
C. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar	50
D. Validitas Instrumen Motivasi Belajar	52
3.6. Teknik Pengumpulan Data	55
3.7. Teknik Analisis Data	55
3.7.1. Statistik Deskriptif.....	55
3.7.2. Statistik infrensial	58
3.8. Hipotetis Statistik	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian.....	64
4.1.1. Data Hasil Belajar	64
4.1.2. Data Motivasi Belajar	68
4.1.3. Uji Persamaan Regresi	71
4.1.4. Uji Persyaratan Analisis	74
4.1.5. Pengujian Hipotesis Penelitian	75
4.2. Pembahasan	79
4.2.1. Interpretasi Hasil Penelitian.....	79
4.2.2. Keterbatasan Penelitian	85

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN – LAMPIRAN	93
----------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	189
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Penentuan Sampel Penelitian	47
3.2. Indikator Variabel Bebas (X) Motivasi Belajar	51
3.3. Skala Penelitian Variabel (X) Motivasi Belajar	52
3.4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Reliabilitas	54
3.5. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	57
3.6. Daftar Analisa Varians untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran	
Regresi (ANOVA)	62
4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Variabel Y) : Hasil Belajar Kognitif	65
4.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Variabel Y) : Hasil Belajar Afektif	
dan Psikomotorik	67
4.3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Variabel X)	69
4.4. Rata-rata Hitung Skor Indikator Motivasi Belajar	71
4.5. Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	74
4.6. Tabel ANOVA untuk Pengujian Keberartian dan Linieritas Persamaan	
Regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ Motivasi Belajar dan Hasil Belajar (Kognitif) ...	76
4.7. Tabel ANOVA untuk Pengujian Keberartian dan Linieritas Persamaan	
Regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ Motivasi Belajar dan Hasil Belajar	
(Afektif dan Psikomotorik)	76
4.8. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara	
Variabel X dan Y	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Proses Motivasi Dasar (<i>basic motivations process</i>)	13
2.2. Hirarkis Kebutuhan Menurut Maslow	18
2.3. Tiga Unsur Belajar dan Mengajar.....	28
2.4. Model Sistem Pembelajaran	34
2.5. Ilustrasi Kerangka Berfikir	42
3.1. Pola Arah Pengaruh Variabel Penelitian	48
4.1. Grafik Histogram Hasi Belajar (Variabel Y) : Hasil Belajar Kognitif.....	66
4.2. Grafik Histogram Hasi Belajar (Variabel Y) : Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik	68
4.3. Grafik Histogram Motivasi Belajar (Variabel X)	70
4.4. Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$	72
4.5. Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia Indonesia yang unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai suatu proses, pendidikan haruslah peka terhadap dinamika kehidupan berbangsa yang kini menuntut suatu penyelesaian diri untuk tetap bertahan di dalam transformasi atau perubahan.

Belajar merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang mulai dari dilahirkan hingga manusia tersebut meninggal. Ciri-ciri yang dapat dijadikan acuan bahwa manusia tersebut belajar adalah (1) adanya kemampuan baru atau perubahan baik itu perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai atau sikap (afektif); (2) Perubahan tersebut tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan; (3) perubahan tersebut tidak didapat begitu saja melainkan dengan usaha. Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; (4) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.¹

Dukungan yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan-perubahan tersebut, salah satunya adalah dibentuknya suatu pendukung proses belajar yang dapat digunakan sebagai media, metode,

¹Eveline Siregar & Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta; Universitas Negeri Jakarta, 2007) hal 3

pendekatan, strategi bahkan sistem. Seorang guru yang baik tidak hanya mempertimbangkan melakukan pengajaran tetapi berpikir untuk melakukan motivasi terhadap anak didiknya agar kegiatan belajar tetap menyenangkan.

Guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik yang dapat membantu para siswa melakukan perubahan-perubahan yang membuktikan bahwa siswa tersebut belajar, salah satunya dengan memberikan fasilitas kepada siswa agar siswa mencapai tujuan pembelajaran (Gafur, 1989). Guru dituntut kreatif dan terampil untuk memilih dan menggunakan media, metode, pendekatan, strategi apapun yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pemberian motivasi kepada siswa tidak kalah penting. Ketika motivasi siswa sedang turun, cara apapun yang digunakan akan tidak menarik perhatian siswa tersebut karena kondisi fisik ataupun otak tidak siap untuk menerima pelajaran dan menyebabkan guru melakukan kekerasan kepada siswa yang seharusnya seorang guru menjadi teman untuk siswa. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan guru terkadang disalahartikan oleh siswa sebagai alasan untuk malas belajar atau malas kesekolah. Maka, seorang guru tidak hanya memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi yang menarik tetapi juga memikirkan bagaimana kondisi siswa saat menerima materi pelajaran, serta karakteristik siswa yang akan menerima materi (faktor internal) tentunya tanpa melupakan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang mendukung guna mencapai tujuan tersebut.

Terlihat bahwa peran motivasi dalam proses belajar sangat besar, terutama sebagai penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar, menjamin kelangsungan belajar tersebut untuk mencapai suatu tujuan serta memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar.

Agar memperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, maka guru diharuskan mampu menentukan strategi yang digunakan tanpa melupakan motivasi didalamnya. Metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar memberikan motivasi pada siswa yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar. Kenyamanan ruang belajar juga menjadi faktor pendukung lainnya selain sistem pembelajaran yang diterapkan disekolah dimana guru tersebut mengajar.

Berbagai motivasi dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar dengan berbagai model motivasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.² Model motivasi tersebut dapat digunakan tanpa harus mengubah media, metode, pendekatan, strategi yang telah ditetapkan oleh guru.

Guru didukung dengan sistem yang diterapkan disekolah hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing siswa. Situasi yang optimal dapat terwujud jika guru diberikan keleluasaan mengelola kelas, karakteristik siswa, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing siswa.

² *Ibid*, hal 47

Di dalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk dan sebagainya. Jika guru telah mampu mengelola dan mengatur kelas, maka akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang lain dengan suasana yang lain pula tentunya.

Menurut Usman (2002) tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar, guru perlu diberi kewenangan penuh untuk mengelola kelas.

Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem pembelajaran *moving class*.

Dalam rangka menyikapi UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan dikategorikan sebagai Sekolah Kategori Mandiri. Sekolah Katagori Mandiri adalah sekolah yang mampu mengoptimasikan pencapaian tujuan pendidikan, potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas yang memiliki syarat menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dengan sistem pembelajaran kelas berpindah (*Moving Class*) menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut.

Sistem pembelajaran *moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak (*student center*) untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya. Dengan sistem pembelajaran *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi guru tidak sebaliknya. Keunggulan sistem *moving class* adalah para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Dalam sistem pembelajaran *moving class*, ruang kelas didesain untuk mata pelajaran tertentu dan akan pindah ke ruang kelas lain setiap ganti pelajaran. Dengan demikian, ruang kelas akan difungsikan seperti

laboratorium. Dengan sistem *moving class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya tentunya dengan perkembangan motivasi yang bervariasi pula.

Di luar negeri, seperti Amerika, sistem *moving class* sudah diterapkan sejak lama di banyak sekolah yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi. Dari penjelasan tersebut, sistem *moving class* merupakan salah satu cara yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sistem *moving class* pada umumnya diterapkan pada sekolah-sekolah menengah atas (SMA) dan akan menjadi sebuah permasalahan ketika sistem *moving class* diterapkan pada sekolah menengah kejuruan yang memiliki mata pelajaran produktif yang sesuai dengan masing-masing jurusan seperti mata pelajaran Teknik Digital yang merupakan salah satu mata pelajaran kompetensi dasar kejuruan Teknik Komputer Jaringan pada program keahlian Teknik Komputer dan Informatika³ atau mata pelajaran produktif lainnya yang diterapkan di SMK dengan program studi keahlian yang berbeda-beda, yang dalam kondisi diam saja terkadang siswa merasa kesulitan dalam menerima materi, dengan merasa kesulitan tersebut akankah motivasi belajar siswa tetap terjaga terutama untuk siswa kelas X tentunya pada sekolah yang menerapkan sistem *moving class*, dengan kondisi siswa belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang diterapkan seperti di SMK Negeri 1 Jakarta.

³ Data Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta

SMK Negeri 1 Jakarta adalah sekolah kejuruan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang menerapkan sistem pembelajaran *moving class* pada tahun 2009, pada dasarnya SMK Negeri 1 mencoba menerapkan peraturan yang telah dibuat oleh Badan Nasional Standar Pendidikan. Sesuai dengan keputusan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 251 tahun 2008 tentang spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan, SMK Negeri 1 merupakan sekolah untuk bidang studi keahlian "Teknologi dan Rekayasa" serta "Teknologi Informasi dan Komunikasi" yang memiliki 5 jurusan yaitu Teknik Instalasi Listrik, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Pemesinan.⁴ SMK Negeri 1 terletak di daerah Jakarta Pusat tepatnya di Jalan Budi Utomo Nomor 7.

Dilatarbelakangi hal tersebut, maka diperlukan suatu penelitian tentang permasalahan yang terjadi dan mencari tahu berapa besar pengaruh antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran teknik digital tersebut pada sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran kelas berpindah atau *moving class* terutama pada siswa kelas X yang merupakan siswa baru yang mulai beradaptasi dengan sistem yang digunakan. Peneliti akan meneliti pada sekolah yang menggunakan sistem *moving class* yakni SMK Negeri 1 Jakarta.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan : "berapakah besar pengaruh motivasi

⁴ Data tata usaha SMK Negeri 1 Jakarta

belajar terhadap hasil belajar Teknik Digital pada siswa SMK kelas X di sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran *moving class* (kelas berpindah)?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mengetahui besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Teknik Digital pada siswa SMK kelas X program keahlian Teknik Komputer Jaringan di sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran kelas berpindah (*moving class*) di SMK Negeri 1 Jakarta.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, sebagai informasi atau referensi untuk meningkatkan pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* yang sudah terlaksana sebelumnya agar menghasilkan pengaruh yang lebih baik terhadap motivasi siswa.
2. Bagi siswa, sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi baik motivasi internal ataupun eksternal dari sistem *moving class* dan memberikan motivasi bagi orang lain sehingga hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi penulis, dapat menambah pemahaman di dalam bidang pendidikan khususnya tentang motivasi belajar, hasil belajar siswa, dan sistem pembelajaran kelas berpindah (*moving class*).

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 KAJIAN TEORETIK

2.1.1 Hakikat Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin yaitu *motivum* yang menunjuk bahwa ada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Kata bahasa Inggris *motivation* berasal dari kata *motivum*.⁵ Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat,⁶ atau dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan.⁷ Imron dalam Siregar dan Nara menjelaskan motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti mendorong pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang. *Motive* itu sendiri berarti alasan, sebab dan daya penggerak.⁸

⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta:PT.Grasindo,2006) hal. 329

⁶ Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)*. (Jakarta:Bumi Aksara,2008), hal. 3

⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifas Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2004) Cet-16, hal. 73

⁸ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta; Universitas Negeri Jakarta,2007) hal 44

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, akan lebih baik untuk melakukan identifikasi kata motif. Identifikasi kata motif dilakukan untuk mempermudah mendefinisikan motivasi secara lebih jelas dan mendalam. Winkel (1996) dalam uno menjelaskan motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.⁹ Sedangkan Suryabrata (1984) dalam Siregar dan Nara menjelaskan motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Setelah mengidentifikasi kata motif, dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹¹ Wlodkowski dalam Siregar dan Nara menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistance*) pada tingkah laku tersebut.¹²

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan, mengandung tiga elemen penting yaitu:¹³

⁹ Hamzah B Uno, *Loc. Cit*

¹⁰ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Loc. Cit*

¹¹ Hamzah B Uno, *Loc. Cit*

¹² Eveline Siregar & Hartini Nara, *Loc.cit.*,

¹³ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hal 74

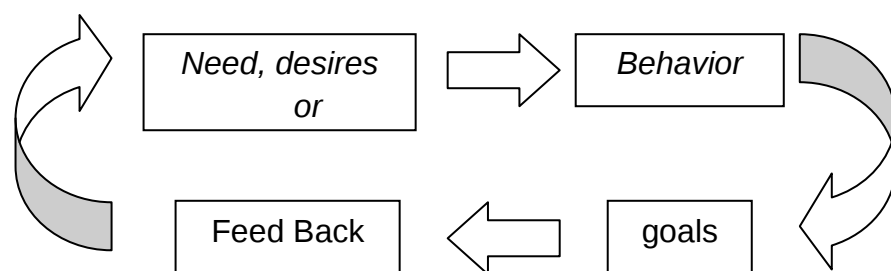
1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feeling* dan afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain berupa tujuan, dan tujuan akan menyangkut soal kebutuhan.

Pada penjelasan di atas *feeling* mengarah kepada persoalan-persoalan tentang kejiwaan seperti malas, bersemangat, dan lain-lain yang disebabkan dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang sedangkan *neurophysiological* merupakan sistem saraf yang mengatur tentang perkembangan jiwa seseorang disebabkan oleh adanya suatu tujuan yang membawa pengaruh terhadap kegiatan fisik.

Dengan ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi adalah daya dorongan dasar yang menggerakkan orang untuk bertindak laku dan dapat dikatakan juga sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Ketika seseorang dapat membedakan antara dapat melaksanakan dan

mau melaksanakan, maka orang tersebut telah menunjukkan perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu baik dari dalam diri maupun dari luar guna mencapai tujuan. Kekuatan pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) Keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) Tingkah laku; (3) Tujuan; (4) Umpan balik. Proses interaksi tersebut disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.¹⁴



Gambar 2.1 Proses Motivasi Dasar (*basic motivations process*)

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan energi yang ditandai dengan munculnya *feeling*, kekuatan, dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu baik dari dalam diri maupun dari luar yang menggerakkan orang untuk bertindak laku guna mencapai tujuan yang menyangkut dengan kebutuhannya.

B. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakannya maka perlu

¹⁴ Hamzah B Uno. *Op. Cit.*, hal 5

diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, yang berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁵ Siswa belajar karena dorongan oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Ahli Psikologi Pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.¹⁶ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dengan peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Menurut Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Teori motivasi dan pengukurannya (analisis dibidang pendidikan) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan

¹⁵ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hal 75

¹⁶ Dimiyati dan Mojiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 80

tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁷

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dapat disimpulkan, motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan internal dan eksternal pada siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (pada umumnya dengan beberapa indikator), yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

C. Sumber Motivasi Belajar

Sumber motivasi seseorang banyak macamnya, menurut teori kebutuhan setiap manusia bertindak senantiasa didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan tersebut, pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan.

Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkatan yang paling dasar dan secara hirarkis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Teori tersebut dikemukakan oleh Abraham Maslow, menurut Maslow dalam Siregar dan Nara jika kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya telah

¹⁷ Hamzah B Uno. *Op. Cit*, hal 23

dipenuhi, maka kebutuhan yang berada ditingkatan atasnya akan muncul dan minta dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan tersebut dipandang sebagai motivator aktif. Sementara kebutuhan ditingkatan atasnya menjadi *strongest needs*.¹⁸

Ada lima kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan olehnya, kelima kebutuhan tersebut adalah:¹⁹

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis. Disebut sebagai kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup, termasuk manusia.
2. Kebutuhan keamanan dan rasa terjamin (*safety or security needs*) adalah kebutuhan akan rasa aman, baik aman secara fisik (seperti terhindar dari gangguan kriminalitas, terror, binatang buas, orang lain) maupun aman secara psikis (seperti tidak dimarahi, tidak diejek, tidak direndahkan).
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan yang dibutuhkan agar seseorang dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi siswa agar dapat belajar dengan baik, diterima dengan teman-temannya dikelas maupun disekolahnya.
4. Kebutuhan ego (*esteem needs*) adalah kebutuhan untuk berprestasi dan memiliki prestasi. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain (penghargaan terhadap dirinya).

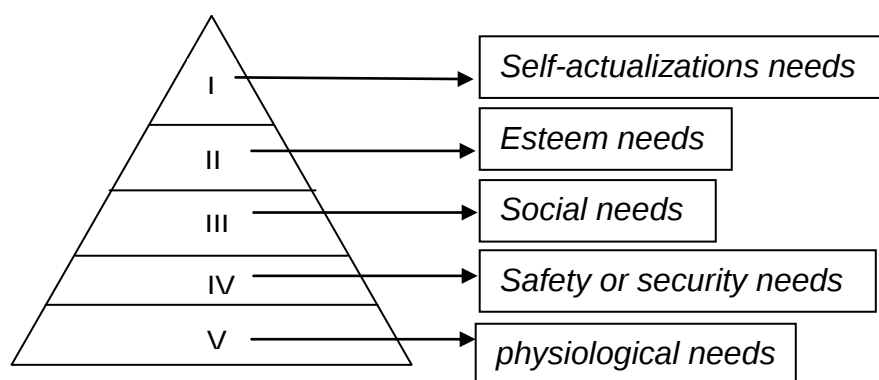
¹⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit.*, hal. 45-46

¹⁹ *Ibid.*, hal 34-35

Dalam pembelajaran, dengan diberikan tugas-tugas yang menantang, maka siswa akan terpenuhi kebutuhan egonya.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) adalah kabutuhan untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain. Pada tahap aktualisasai diri, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Maslow harus dipenuhi, sebab kebutuhan yang telah lama tidak dipenuhi, tidak dapat menjadi *active motivator*. Jika kebutuhan tersebut terbatas dan tidak dapat menjadi *active motivator*, maka usaha manusia hanya bertahan pada level sebelumnya, dan tidak ada peningkatan. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi seseorang termasuk dalam konteks motivasi belajar. Seseorang yang lama kebutuhannya tidak terpenuhi, bisa menjadi penyebab timbulnya sikap-sikap destruktif, menantang, dan bahkan frustasi. Hirarki kebutuhan Maslow dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Hirarkis Kebutuhan Menurut Maslow²⁰

²⁰ Hamzah B Uno. *Op. Cit.*, hal 41

Pandangan para ahli terhadap teori Maslow tentu saja tidak sepenuhnya benar, bahwa pemenuhan kebutuhan harus hirarkis sehingga seseorang tidak bisa melakukan aktualisasi diri sebelum kebutuhan ego dan kebutuhan lain di atasnya terpenuhi. Dalam prakteknya tidak sedikit orang termotivasi melakukan sesuatu yang konstruktif meskipun kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi.

Sedangkan David Mc Clelland *et al.*, dalam Uno berpendapat bahwa "*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*" yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Menurutnya sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.²¹

Atkinson dalam Uno mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 9

²² *Ibid.*, hal. 8

Brophy dalam Uno mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar adalah:²³

1. Keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisikan kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan penggunaan strategi yang bermakna
2. Harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia termotivasi untuk bertindak senantiasa didorong akan pemenuhan kebutuhan tertentu, reaksi dari rangsangan akan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, mencapai tujuan tertentu yang terkadang dipengaruhi oleh keadaan psikis maupun dorongan dari luar orang tersebut.

Siswa termotivasi belajar senantiasa didorong akan pemenuhan kebutuhan untuk belajar dengan situasi belajar yang dibantu oleh pihak sekolah dengan tujuan memperoleh pengetahuan, penanaman keterampilan, pengembangan pengetahuan, dan pengembangan sikap yang dipengaruhi oleh keadaan psikis maupun dorongan dari luar siswa tersebut.

D. Macam-macam Motivasi Belajar

Jenis motivasi sangat banyak jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif akan sangat bervariasi. Ketika melihat dari sudut pandang pendidikan yang

²³ *Ibid.*, hal. 8-9

berhubungan dengan sekolah sebagai tempat belajar, motivasi belajar disekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut menimbulkan kegiatan belajar menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁴ Menurut Muhibbinsyah motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.²⁵ Selain itu, motivasi instrinsik merupakan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).²⁶ Motivasi instrinsik berisi:

- a. Siswa sekolah mengutamakan prestasi.
- b. Tanggung jawab siswa dalam belajar.
- c. Siswa menggunakan waktu secara efektif.
- d. Perasaan siswa terhadap pelajaran.
- e. Siswa melaksanakan tugas dengan baik.
- f. Absensi siswa saat mengikuti pelajaran.
- g. Rasa ingin tahu siswa yang besar.
- h. Kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran.

²⁴ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hal 89

²⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal 134

²⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hal 514

i. Harapan siswa agar berhasil.

2. Motivasi Ekstrinsik

Secara umum motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan)²⁷ atau motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.²⁸ Menurut buku lain motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.²⁹ Bentuk motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan aktivitas belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Berbeda dengan motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik berisi:

- a. Penghargaan terhadap siswa.
- b. Perhatian terhadap siswa.
- c. Lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- d. Sistem pembelajaran yang mendukung siswa belajar.
- e. Variasi metode pengajaran.
- f. Penyampaian tujuan pembelajaran pada siswa.
- g. Berbagi pengalaman antara guru dengan siswa.
- h. Semangat guru saat mengajar .
- i. Pemberian humor oleh guru saat belajar.

²⁷ *Ibid.*, hal 514

²⁸ Sardiman, *Op. Cit*, hal 91

²⁹ Muhibbinsyah, *Op. Cit*, hal 134

Motivasi intrinsik dalam realitanya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik.³⁰ Perlu ditegaskan, dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu selalu berubah-ubah atau dinamis dan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, tingkat motivasi belajar setiap siswa tidak sama, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar. Demikian juga dalam penelitian yang tidak lepas dari peran motivasi instrinsik dan ekstrinsik siswa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran setelah melakukan proses pembelajaran yang dibantu oleh guru.

E. Fungsi dan Peranan Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan semakin berhasil pula pembelajaran yang dilakukan siswa sehingga hasil belajar akan menjadi maksimal. Dalam proses pembelajaran, selain kajian teori belajar dan pembelajaran ada hal penting lain yang dapat dikaji korelasinya dengan proses belajar dan pembelajaran, yakni berkenaan dengan motivasi karena motivasi

³⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit*, hal 45

senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada empat fungsi motivasi yaitu:³¹

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sebagai contoh, seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus. Tentunya siswa tersebut akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

³¹ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hal 85

Dari keempat fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan secara umum terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu:

1. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.
2. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa mempunyai motivasi tinggi dan energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Fungsi dan peranan motivasi sangat berpengaruh dalam penelitian, yang disebabkan karena variabel bebas pada penelitian adalah motivasi belajar yang mempunyai fungsi dan peranan penting terhadap hasil belajar. Dengan mendorong siswa untuk belajar melalui psikis siswa dengan melakukan penguatan terhadap tujuan siswa belajar, melakukan usaha yang berhubungan dengan pembelajaran seperti memvariasikan teknik pembelajaran, dan membimbing serta membantu siswa dalam menyeleksi apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

2.1.2 Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

A. Pengertian Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna hasil belajar akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:³²

³² *Ibid.*, hal 20

1. Cronbach memberikan definisi: "*Learning is shown by an change in behaviour as a result of experience*" berarti belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
2. Harold Spears memberikan batasan: "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" berarti belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengar, mengikuti petunjuk.
3. Geoch, mengatakan: "*Learnig is a change in performance as a result of practice*" belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan.

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tighkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar akan menjadi lebih baik ketika si subjek tersebut mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.³³

Beberapa pengertian lain cukup banyak, baik yang dilihat secara kecil maupun besar, dilihat dalam arti luas ataupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

³³ Sardiman A.M, *Loc. Cit.*,

Relevan dengan penguasaan materi ilmu pengetahuan, ada pengertian bahwa belajar adalah "penambahan pengetahuan".³⁴ Definisi tersebut dalam praktiknya banyak dianut di sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerima pengetahuan tersebut. Dalam kasus yang demikian, guru hanya berperan sebagai "pengajar". Sebagai konsekuensi dari pengertian tersebut, kemudian muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar adalah "menghafal", dan terbukti contohnya ketika siswa akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. tentunya pengertian di atas secara esensial belum memadai.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah".³⁵ Maksudnya belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa perubahan, perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

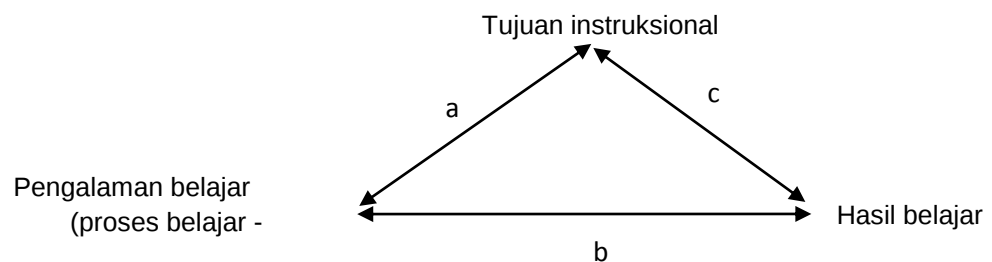
³⁴ *Ibid.*, hal 21

³⁵ Sardiman A.M, *Loc. Cit.*,

³⁶ *Loc. Cit.*,

B. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan seperti Gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 tiga unsur belajar dan mengajar³⁷

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.³⁸ Kesimpulan lain dari gambar di atas adalah hasil belajar merupakan bentuk

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 2

³⁸ *Loc. Cit.*,

pencapaian siswa terhadap tujuan instruksional yang ditempuh melalui pengalaman belajar yang didapat dari suatu kegiatan penilaian.

Penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang. Setelah melakukan belajar dan pembelajaran, siswa telah mendapatkan kegiatan psiko-fisik yang akan membuat siswa bertambah tingkah lakunya. Dengan kata lain, proses belajar dan pembelajaran yang dialami siswa tersebut mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar karena proses pembelajaran secara langsung membuat kognitif, afektif dan psikomotor siswa bertambah.

Hasil belajar pada dasarnya adalah nilai-nilai hasil pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru pada siswa dalam waktu tertentu artinya, dalam melakukan penilaian dalam menentukan hasil belajar dipergunakan bentuk tes tertulis (*paper and pencil test*), kinerja atau penampilan (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), maupun pengumpulan kerja siswa (*portopolio*)³⁹ untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dari tiga ranah yang dinilai yaitu kognitif atau ranah pengetahuan (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi), afektif atau ranah sikap (penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup), dan psikomotor atau ranah keterampilan (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas).⁴⁰ Ketiga ranah dinilai secara

³⁹ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.91

⁴⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono., *Op. Cit.* hal 210-211

proporsional sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tidak hanya mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.⁴¹ Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa maka proses belajar yang dilakukan siswa akan semakin banyak intensitasnya. Hasil belajar tersebut dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam ketercapaian tujuan belajar yang direncanakan sebelumnya. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan belajar adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang dicapai oleh siswa pada ranah kognitif, afektif, dan

⁴¹ Dimiyati dan Mojiono. *Op. Cit.*, hal 3

psikomotor (yang dijelaskan di atas) tentang materi pelajaran setelah siswa selesai mengikuti proses belajar. Sedangkan hasil belajar mata pelajaran teknik digital merupakan gambaran kemampuan yang dicapai oleh siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tentang materi pelajaran teknik digital setelah siswa selesai mengikuti proses belajar pelajaran teknik digital.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi Instrinsik, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif dan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah motivasi ekstrinsik, mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

2.1.3 Hakikat Sistem Pembelajaran Kelas Berpindah (*moving class*)

A. Hakikat Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan suatu hal yang sering sekali ditemukan dalam dunia pendidikan. Karena dengan sistem tersebutlah pembelajaran terlaksana dengan baik dan terencana. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu lingkaran yang terdiri dari unsur

tujuan, bahan pelajaran, strategi, fasilitas, siswa, dan guru. Semua unsur saling mempengaruhi dan semua berfungsi dengan berorientasi pada tujuan.

Suatu sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:⁴²

1. Unsur Manusiawi

Terdiri dari siswa, guru, orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi, bahkan penjaga kantin sekolah.

2. Material

Material berupa bahan pelajaran yang disajikan sebagai sumber belajar seperti buku, film, video, suara, foto, dan CD interaktif.

3. Fasilitas

Dalam sistem pembelajaran meliputi segala sesuatu yang dapat mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, ruang komputer, penerangan dan laboratorium lainnya disebut sebagai fasilitas atau biasa yang disebut sarana dan prasarana.

4. Perlengkapan serta Prosedur yang Berinteraksi untuk Mencapai Suatu Tujuan. Perlengkapan dan prosedur yaitu kegiatan yang mendukung proses pembelajaran seperti strategi dan metode pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya.

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:kencana,2008), hal 6

Selain itu sistem pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan seperti yang terdapat pada Gambar 2.4.⁴³

Dapat dikatakan sistem pembelajaran adalah suatu sistem didalam lingkungan belajar yang meliputi warga sekolah, bahan pelajaran, fasilitas, dan perlengkapan seperti strategi, metode, dan jadwal pembelajaran.

B. Komponen Sistem Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2.4 tentang model sistem pembelajaran, terdapat beberapa komponen sistem pembelajaran yang berhubungan dengan proses belajar yakni:

1. Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat segala dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat, dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 80



Gambar 2.4 Model Sistem Pembelajaran

2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam komponen pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri.

3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah

dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik.

4. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan penilaian adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pengertian *Moving Class*

Dalam rangka mensikapi UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan dikategorikan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Salah satu cara untuk dikategorikan menjadi Sekolah Kategori Mandiri (SKM) adalah sekolah tersebut menggunakan salah satu sistem yang ditentukan oleh peraturan pemerintah tersebut yaitu

sistem Satuan Kredit Semester (SKS).⁴⁴ Sistem pembelajaran SKS dalam bab II pada buku Program Implementasi Rintisan SKM/SSN yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas menyebutkan penyelenggaraan program rintisan SKM/SSN dalam pembelajarannya menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan sistem siswa pindah ruang kelas (*moving class*).⁴⁵

Moving class merupakan sistem yang diterapkan oleh sekolah untuk guru saat mengajar, menciptakan siswa yang aktif, dengan bahan pelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru dan fasilitas yang menunjang, yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada siswa untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi guru, bukan sebaliknya. Keunggulan sistem *moving class* adalah para siswa lebih punya waktu untuk bergerak sehingga selalu segar dan termotivasi untuk menerima pelajaran, sementara para guru dapat menyiapkan materi terlebih dahulu.

Sistem *moving class* atau sistem pembelajaran kelas berpindah merupakan sistem pembelajaran berpusat pada siswa yang

⁴⁴ *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Katagori Mandiri Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan-Depdiknas.2007) h.7

⁴⁵ *Program Implementasi Rintisan SKM/SSN (Sekolah Katagori Mandiri/Sekolah Standar Nasional)*, (Jakarta: Dit.Pembinaan SMA-Ditjen.Manajemen Dikdasmen-Depdiknas.2008) h.7

memperhatikan kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sistem moving class memberikan kesempatan yang sangat luas dan bebas pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bereksplorasi, menciptakan, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimilikinya, ketika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantung Learning* (membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan) menjelaskan bahwa dengan mengatur lingkungan anda, anda mengambil langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar anda secara keseluruhan.⁴⁶ Penjelasan di atas ketika di interpretasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan keadaan sekolah masih berperan aktif dalam penyelenggaraan pembelajaran maka, ketika sekolah mengatur lingkungan belajar siswa, sekolah telah mengambil langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Mengatur lingkungan belajar siswa merupakan salah satu bentuk menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental dengan cara memperhatikan perabotan-jenis dan penataan, pencahayaan, musik, visual (poster, gambar, papan pengumuman), penempatan persediaan, temperatur, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum merupakan langkah awal yang baik untuk

⁴⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 66

mengembangkan kemampuan siswa.⁴⁷ Kemampuan siswa akan berkembang melalui peningkatan motivasi belajar yang salah satunya melalui penciptaan lingkungan belajar yang optimal. Jika siswa belajar dilingkungan yang ditata dengan baik, akan mempermudah siswa untuk mengembangkan dan mempertahankan motivasi belajarnya yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sistem *moving class* merupakan sistem yang menciptakan lingkungan yang optimal. Maksudnya adalah sistem *moving class* mengharuskan sekolah menyediakan minimal 2 kelas khusus untuk satu mata pelajaran yang pada akhirnya akan ada kelas matematika, kelas fisika, kelas biologi, kelas kimia, kelas produktif, dan lainnya yang berbeda dengan laboratorium, bengkel, dan ruang multimedia. Melalui penataan meja dan bangku untuk belajar, pencahayaan yang baik, penjelasan tentang mata pelajaran melalui visual (seperti poster, gambar, dan papan pengumuman) yang sesuai dengan mata pelajaran pada ruangan tersebut, temperatur, kenyamanan, dan peletakan benda.

Contohnya kelas mata pelajaran fisika, di kelas tersebut tempat duduk ditata seperti huruf "U", terdapat poster Einstein dan Newton atau tokoh lainnya, gambar tentang salah satu bab pelajaran fisika (seperti kecepatan, implus dan momentum, listrik statis dan dinamis, gaya newton, usaha, energi, dan tata surya) atau tulisan rumus fisika, papan pengumuman tentang mata pelajaran fisika, jendela dan ruangan yang bersih serta penerangan yang berfungsi, menggunakan

⁴⁷ *Ibid.*, hal 67

pendingin ruangan, menggunakan karpet sebagai alas (alas kaki dilepas), meletakkan papan tulis, tempat alas kaki, meja dan kursi guru, benda-benda yang berhubungan dengan fisika seperti jangka sorong, susunan tata surya, dan *trainer* rangkaian seri atau paralel.

Sistem *moving class* merupakan sistem yang dianjurkan untuk digunakan untuk menuju ke sekolah katagori mandiri (SKM), yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam proses belajar. Sistem *moving class* juga menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa untuk berperan aktif, mempertahankan motivasi belajar siswa dalam proses belajar, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem *moving class* adalah salah satu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan untuk menuju sekolah katagori mandiri (SKM) yang mencirikan siswa mendatangi guru di kelas, membiasakan siswa untuk aktif, dapat mempertahankan motivasi belajar siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang optimal, dan merupakan salah satu bentuk pembelajaran *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa.

D. Tujuan *Moving Class*

1. Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran melalui *Moving Class* akan lebih bermakna karena setiap ruang atau laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan media belajar yang dibutuhkan sesuai mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang atau laboratorium mata

pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.

2. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu belajar

Dengan kondisi siswa yang siap menerima pelajaran, akan membantu efektivitas seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan leluasa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan mengefisienkan waktu belajar.

3. Meningkatkan disiplin siswa dan guru

Dengan keadaan guru menunggu dikelas, akan membuat siswa untuk berpikir untuk tidak terlambat sampai dikelas dan untuk guru, sebelum masuk kedalam jam mata pelajaran yang diajarkannya membuat guru berusaha untuk membuat suatu alat pembelajaran yang membuat siswa bersemangat untuk belajar.

4. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam memberikan pelajaran kepada siswa sehari-hari.

5. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.

6. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

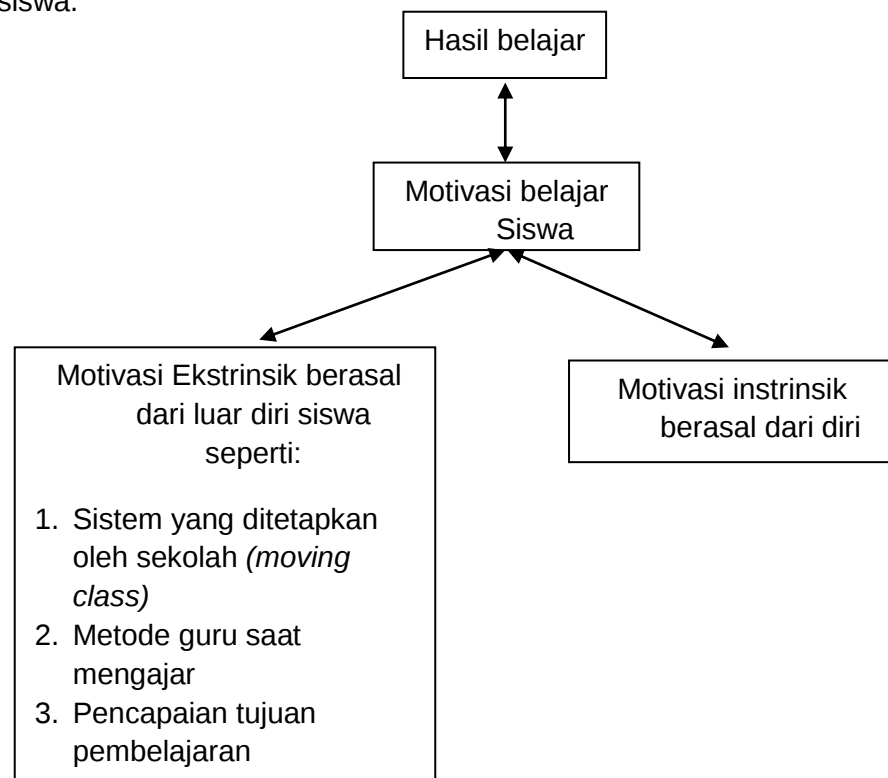
Dalam setiap proses pembelajaran memerlukan adanya suatu pembaharuan baik itu strategi, metode, bahkan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah tentunya dengan motivasi yang masuk kedalamnya secara tersirat yang membuat siswa merasa nyaman di sekolah untuk menuntut ilmu.

Sistem pembelajaran yang tepat akan membawa perubahan yang lebih baik, selain itu penyampaian informasi tidak selalu dari guru tetapi siswa membiasakan diri untuk bersikap aktif akan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi lebih efektif. Salah satu bentuk sistem pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan siswa, improvisasi guru yang membuat pelajaran menjadi lebih menarik untuk diperhatikan oleh siswa, menciptakan lingkungan yang optimal pada proses belajar yang nantinya akan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar sendiri adalah *Moving Class*. Sedangkan, teknik digital merupakan mata pelajaran yang membutuhkan bimbingan guru secara lebih intensif dikarenakan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga menyebabkan banyak siswa merasa kesulitan untuk mengerti yang pada akhirnya membuat siswa malas untuk mempelajarinya dan motivasinya berkurang.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan suatu hal yang dilakukan oleh sekolah untuk mempertahankan motivasi belajar siswa yaitu sistem *moving class*. Bimbingan secara terbuka dengan guru tentang hal-hal yang dirasa sulit oleh siswa dengan kondisi kelas apapun serta keadaan apapun, memupuk rasa percaya diri siswa, menjadikan siswa sebagai pusat

sumber belajar (*student centered learning*) yang aktif, menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, memberikan motivasi ekstrinsik secara langsung maupun tidak langsung, dan diduga akan meningkatkan hasil belajar siswa SMK pada mata pelajaran tersebut. Kerangka berpikir dapat di ilustrasikan pada Gambar 2.5.

Hal inilah yang menjadikan penulis mengambil hal tersebut untuk di teliti secara kuantitatif tentang seberapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran teknik digital pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *moving class* atau kelas berpindah seperti SMK Negeri 1 Jakarta yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik koesioner yang diberikan pada siswa.



Gambar 2.5 Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis sementara penelitian adalah besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik digital pada sekolah bersistem pembelajaran *moving class* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Jakarta, Jalan Budi Utomo No. 7 Jakarta Pusat. SMKN 1 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang menggunakan sistem pembelajaran kelas berpindah (*moving class*) serta tersedianya data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan pada pertengahan semester genap di sekolah, terhitung dari awal bulan Februari sampai akhir Maret 2011. Waktu tersebut merupakan waktu efektif yang disesuaikan dengan jadwal belajar siswa dan juga merupakan waktu yang tepat untuk peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian.

3.2 METODE PENELITIAN

Sejalan dengan masalah yang diajukan, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian survey menggunakan pendekatan kuantitatif. "Penelitian survey merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yaitu; (1) mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu; (2) mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan; (3) menentukan hubungan atau pengaruh sesuatu yang hidup di antara

kejadian spesifik”.⁴⁸ Maksudnya adalah penelitian akan menggambarkan keadaan alami yang berjalan saat penelitian dilakukan, ketika mendapatkan hasil data penelitian, hasil data penelitian tersebut akan dijadikan pembandingan dengan data yang sudah ada sebelumnya yang nantinya akan menghasilkan sebuah informasi atau referensi untuk meningkatkan pelaksanaan sistem pembelajaran yang terlaksana sebelumnya agar menghasilkan pengaruh yang lebih baik lagi pada pelaksanaan berikutnya. Selain itu, penelitian juga mencari berapa besar hubungan atau pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik digital pada sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran *moving class*.

Menurut Sugiono (2008) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan, metode penelitian pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁹

3.3 POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

3.3.1 Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

⁴⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.193

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.107

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.⁵⁰ Populasi target dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Jakarta yang berjumlah 386, dengan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas X program Keahlian Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta yang berjumlah 64.

3.3.2 Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁵¹ Sampel yang diambil menggunakan penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 5%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut: ⁵²

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana :

s = Jumlah sampel,

λ^2 = dengan $dk = 1$

N = Jumlah populasi

$P = Q = 0,5$

$d = 0,05$

Table penentuan jumlah sampel dari polulasi tertentu disajikan pada lampiran 57 halaman 179.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.117

⁵¹ *Ibid.*, hal.118

⁵² *Ibid.*, hal.126

Table 3.1 Penentuan Sample Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		Populasi	Perhitungan	Jumlah
1	X TKJ 1	32	$\frac{32}{64} \times 55$	27
2	X TKJ 2	32	$\frac{32}{64} \times 55$	28
Jumlah		64		55

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan bentuk *simple random sampling*. “*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sample”.⁵³

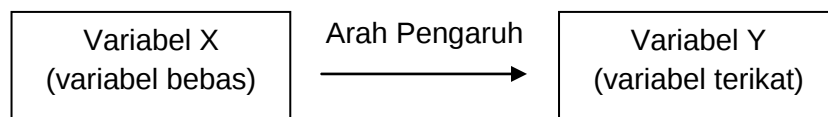
“*Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut dengan syarat populasi homogen atau relative homogen.”⁵⁴. Dalam penelitian, penentuan sampel dilakukan dengan mengocok nama responden sebanyak 55 kali dengan jumlah responden setiap kelas seperti disajikan pada tabel 3.1.

⁵³ *Ibid.*, hal.120

⁵⁴ *Loc cit.*

3.4 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian terbagi menjadi 2 yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah motivasi belajar sedangkan variabel terikatnya yaitu hasil belajar pada mata pelajaran teknik digital dengan pola arah pengaruh sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pola Arah Pengaruh Variabel Penelitian

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

Peneliti meneliti dua variabel, yaitu motivasi belajar sebagai variabel X dengan hasil belajar sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer untuk variabel X dan data sekunder untuk variabel Y.

3.5.1 Hasil Belajar

A. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang dicapai oleh siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tentang materi pelajaran setelah siswa selesai mengikuti proses belajar. Hasil belajar mata pelajaran teknik digital merupakan gambaran kemampuan yang dicapai oleh siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tentang materi

pelajaran teknik digital setelah siswa selesai mengikuti proses belajar pelajaran teknik digital.

B. Definisi Operasional

Hasil belajar mata pelajaran teknik digital merupakan data sekunder dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang datanya diambil dari nilai ulangan harian atau ulangan umum bersama mata pelajaran teknik digital.

3.5.2 Motivasi Belajar

A. Definisi Konseptual

Motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan internal dan eksternal pada siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (pada umumnya dengan beberapa indikator), yang menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

B. Definisi Operasional

Motivasi belajar diperoleh dengan menggunakan data primer yang diukur menggunakan skala likert dalam bentuk kuesioner berdasarkan indikator dan subindikator yang digunakan seperti dorongan internal (siswa sekolah mengutamakan prestasi, tanggung jawab siswa dalam belajar, siswa menggunakan waktu secara efektif, perasaan siswa terhadap pelajaran, siswa melaksanakan tugas dengan baik, absensi siswa saat mengikuti pelajaran, rasa ingin tahu siswa yang besar, kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran, harapan siswa agar berhasil), dorongan eksternal (penghargaan terhadap siswa, perhatian

terhadap siswa, lingkungan yang kondusif untuk belajar, sistem pembelajaran yang mendukung siswa belajar, variasi metode pengajaran, penyampaian tujuan pembelajaran pada siswa, berbagi pengalaman antara guru dengan siswa, semangat guru saat mengajar, pemberian humor oleh guru saat belajar), dan tujuan (memperoleh pengetahuan, penanaman keterampilan, pengembangan pengetahuan, pengembangan sikap).

C. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Kisi-kisi yang akan dibahas merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bebas yaitu motivasi belajar dan juga untuk menggambarkan seberapa besar instrumen mencerminkan indikator dan subindikator motivasi belajar. Kisi-kisi instrumen dimaksudkan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai butir-butir yang drop maupun yang valid setelah dilakukan uji coba dengan menguji validitas dan reliabilitas, serta analisis butir soal, dan juga memberikan sejauh mana instrumen penelitian dapat mencerminkan variabel indikator motivasi belajar yang dibahas pada Tabel 3.2.

Untuk menguji instrumen diatas, peneliti menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (variabel penelitian)⁵⁵ yang telah disediakan kolom pilihan jawaban dari setiap butir pertanyaan dan sampel dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Peneliti menyiapkan instrument berupa kuesioner dengan

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 134

menggunakan skala Likert sebanyak 50 butir pernyataan untuk uji coba dan 45 butir pernyataan pada saat penelitian berlangsung.

Table 3.2 Indikator Variabel Bebas (X) Motivasi Belajar

No	Indikator	Subindikator	Nomor butir Uji Coba		Nomor butir penelitian	
			Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Dorongan Internal	1. Mengutamakan prestasi	1,2	3	1,2	3
		2. Tanggung jawab dalam belajar	4,6	5	4,6	5
		3. Menggunakan waktu secara efektif	7,9*	8	7	8
		4. Senang terhadap pelajaran	10,13	11,12	9,12	10,11
		5. Melaksanakan tugas dengan baik	14,15	16	13,14	15
		6. Selalu hadir mengikuti pelajaran	17,18	19	16,17	18
		7. Memiliki rasa keingintahuan yang besar	20	21	19	20
		8. Kepercayaan diri terhadap pelajaran	22	23	21	22
		9. Harapan agar berhasil	24	25	23	24
2	Dorongan Eksternal	j. Penghargaan	26,27*		25	
		k. Perhatian	28	29*	26	
		l. Lingkungan yang kondusif	30	31	27	28
		m. Sistem pembelajaran (<i>moving class</i>)	32,33,35	34	29,30,32	31
		n. Variasi metode pengajaran	36	37	33	34
		o. Tujuan pembelajaran	38	39	35	36
		p. Berbagai pengalaman	40		37	
		q. Semangat pengajar	41	42*	38	
3	Tujuan	r. Pemberian humor	43		39	
		1. memperoleh pengetahuan	44		40	
		2. penanaman keterampilan	45	46*	41	
		3. pengembangan pengetahuan	47	48	42	43
		4. pengembangan sikap	49	50	44	45

*Butir pernyataan yang drop

Setiap jawaban memiliki skala penilaian pada jangkauan 1 sampai 5 sesuai dengan jawaban yang dipilih, dan nilai pilihan jawaban tersebut dapat dilihat pada Table 3.3 sebagai berikut:

Table 3.3 Skala Penilaian Variabel (X) Motivasi Belajar

No	Pilihan Jawaban	Bobot Skor	
		+	-
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (RR)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

D. Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Perhitungan validitas dilakukan untuk menentukan instrument yang digunakan dalam penelitian memiliki standar validasi (valid) sesuai dengan yang tertera pada tabel r_{xy} (disajikan pada lampiran 58 halaman 169) dengan melakukan perbandingan analisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor pada tabel koefisien korelasi *product moment*. Untuk menentukan validitas instrumen digunakan rumus koefisien korelasi yaitu: ⁵⁶

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel x dan variabel y

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet.9, hal. 70

$\sum xy$ = Jumlah deviasi dari variabel X

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat deviasi dari variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat deviasi dari variabel Y

Batas minimal butir soal yang diterima “valid” ketika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan $\alpha = 0.05$ dan $r_{tabel} = 0.349$. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal dianggap tidak valid atau “drop”, dan tidak dipergunakan lagi pada perhitungan selanjutnya.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dari 50 butir pernyataan setelah diuji validitasnya, terdapat 5 butir pernyataan yang didrop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 45 butir pernyataan (*proses perhitungan pada lampiran 9 hal. 107-108*).

Setelah menghitung validitas butir soal, instrumen penelitian yang digunakan juga harus reliabel, maka diperlukan penghitungan reliabilitas. Untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus uji reliabilitas, yakni dengan rumus Alpa Cronbach sebagai berikut: ⁵⁷

$$r_{11} = \frac{[k]}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

k = Banyaknya butir yang valid

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap butir

S_t^2 = Varians total

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 208

Setelah menemukan hasil perhitungan, dapat memberikan interpretasi reliabilitas sebuah instrument penelitian dengan menggunakan pedoman seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Reliabilitas⁵⁸

Interval Reliabilitas	Reliabilitas Instrumen
$\geq 0,700$	Tinggi
$< 0,700$	Rendah

Dimana cara untuk mencari varians butir untuk setiap butir: ⁵⁹

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

S_i^2 = Varians butir 1

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor pada butir 1

$\sum X_i$ = Jumlah skor pada butir 1

n = Jumlah sampel

Sedangkan untuk mencari varian total menggunakan rumus ⁶⁰

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

S_t^2 = Varians total

⁵⁸ *Ibid.*, hal 209

⁵⁹ *Loc.Cit*

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 212

$\sum X_t$ = Jumlah keseluruhan

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus diatas, reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan telah dinyatakan valid dihitung sehingga didapat varians butir (Si^2) adalah 1,671. Selanjutnya dicari jumlah varians total (St^2) sebesar 290,405 kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Alpha Cronbach* dan di dapat hasil r_{11} yaitu sebesar 0,917 (*proses perhitungan terdapat pada lampiran 11 hal. 110*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen penelitian motivasi belajar sangat tinggi berdasarkan interpretasi yang disajikan pada tabel 3.4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 45 butir itulah yang digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur motivasi belajar.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian yang peneliti lakukan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada sampel untuk dijawab.⁶¹

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan, teknik analisis data menggunakan statistik yang terbagi menjadi dua macam yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

⁶¹ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 199

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶² Dalam penelitian, penyajian data yang dilakukan dalam statistik deskriptif melalui tabel, grafik, penghitungan validitas, varians, reliabilitas (rumus dijelaskan pada bagian validitas instrumen), mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan mencari besarnya variasi Y (hasil belajar) yang ditentukan oleh X (motivasi belajar) dengan menggunakan koefisien determinasi dengan rumus:

1. Persamaan Regresi Y

Mencari persamaan regresi Y bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara variabel dalam penelitian. Hubungan positif tersebut umumnya digambarkan dengan kurva persamaan linier yang menuju ke arah positif atau naik melalui persamaan matematik untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel. Untuk mencari persamaan regresi Y dapat menggunakan rumus berikut: ⁶³

$$\hat{Y} = a + bX$$

⁶² *Ibid.*, hal. 207-208

⁶³ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: PT Tarsito, 2005), Cet. 3, hal. 312

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut: ⁶⁴

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

2. Koefisien Korelasi

Mencari koefisien korelasi bertujuan untuk memberikan interpretasi tingkat hubungan antara variabel. Menghitung r_{xy} menggunakan rumus “r” (*Product Moment*) dari Pearson dengan rumus sebagai berikut: ⁶⁵

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

n = Jumlah Responden

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 315

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 72

Setelah menemukan hasil, dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan antar variabel seperti pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁶⁶

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.000	Sangat tinggi

3. Koefisien Determinasi

Mencari koefisien determinasi bertujuan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Menghitung koefisien determinasi ditentukan dengan rumus: ⁶⁷

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r_{xy}^2 = Kuadrat koefisien korelasi *product moment*

3.7.2 Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁶⁸ Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran yang

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 75

⁶⁷ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 216

⁶⁸ *Ibid.*, hal 209

dinyatakan dalam persentase. Peluang kesalahan dan kebenaran tersebut disebut dengan taraf signifikansi. Pegujian taraf signifikansi dari hasil suatu analisis akan lebih praktis bila didasarkan pada table sesuai teknik analisis yang digunakan. Misalnya uji-t akan menggunakan table uji-t, uji-F digunakan table uji-F. Untuk menganalisis data dalam penelitian, peneliti menguji keberartian koefisien korelasi atau taraf signifikansi, menguji normalitas, menguji keberartian regresi, dan menguji linieritas regresi.

1. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui korelasi yang ditemukan berlaku untuk seluruh populasi atau dapat digeneralisasikan, maka penelitian perlu diuji signifikansinya. Rumus menguji keberartian koefisien korelasi atau taraf signifikansi, peneliti menggunakan perbandingan antara table uji-t dengan hasil perhitungan uji-t menggunakan rumus: ⁶⁹

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Taraf signifikansi koefisien korelasi

r = Koefisien korelasi

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu = 0$

$H_1 : \mu \neq 0$

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 257

Kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Dengan kata lain, koefisien korelasi signifikan jika H_1 diterima.

2. Uji Persyaratan Data Analisis

Salah satu persyaratan data dapat dianalisis lebih jauh yaitu data berdistribusi normal, maksudnya korelasi antar varian yang digambarkan dengan titik pada kurva persamaan linier tidak terlalu kuat (berpusat pada satu titik) atau tidak terlalu lemah (menyebar ke segala penjuru). Maka perlu dilakukan uji persyaratan data analisis atau uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X (Y-) menggunakan uji Lilifors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$), dengan menggunakan rumus: ⁷⁰

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

$F(Z_i)$ = Merupakan peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Merupakan proporsi angka baku

L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis Statistik

H_0 = Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 = Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

⁷⁰ Sudjana, *Op. Cit*, hal. 466-467

Kriteria pengujian

Jika $L_{tabel} > L_{hitung}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya jika $L_{tabel} < L_{hitung}$, maka H_1 diterima. Dengan kata lain, galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal jika H_0 diterima.

3. Uji Keberartian Regresi

Untuk mengetahui persamaan regresi yang diperoleh itu berarti atau tidak (signifikan) antar variabel, perlu dilakukan pengujian keberartian persamaan regresi yang didapat menggunakan analisis varians (ANOVA) yang dijelaskan pada Tabel 3.6.

Hipotesis Statistik

$$H_0 = \beta = 0$$

$$H_1 = \beta > 0$$

Kriteria pengujian

Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya jika $F_{tabel} < F_{hitung}$, maka H_1 diterima. Dengan kata lain, regresi dinyatakan sangat berarti jika H_1 diterima

4. Uji Linieritas Regresi

Untuk menunjukan adanya setiap kenaikan satu skor variabel X yang mengakibatkan kenaikan pada variabel Y sesuai persamaan, perlu dilakukan pengujian model linier atau uji linearitas persamaan regresi yang telah ditemukan. Maka peneliti menggunakan analisis varians (ANOVA) yang dijelaskan pada Tabel 3.6 untuk menguji linieritas regresi.

Hipotesis Statistik

$$H_o : \hat{Y} = a + bX$$

$$H_i : \hat{Y} \neq a + bX$$

Kriteria pengujian

Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$, H_o diterima dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya jika $F_{tabel} < F_{hitung}$, maka H_1 diterima. Dengan kata lain, regresi dinyatakan linier jika H_o diterima.

Tabel 3.6 Daftar Analisa Varians untuk Uji Keberartian dan Kelinearian Regresi (ANOVA)⁷¹

Sumber varians	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	KT	Fhitung
Total	n	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	$\frac{s^2_{reg}}{s^2_{res}}$
Regresi (b a)	1	$JK_{reg} = JK(b a)$	$s^2_{reg} = JK(b a)$	
Residu	n - 2	$JK_{res} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$	$s^2_{res} = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	
Tuna cocok	k - 2	JK (TC)	$s^2_{TC} = \frac{JK (TC)}{k - 2}$	$\frac{s^2_{TC}}{s^2_e}$
Kekeliruan	n - k	JK (E)	$s^2_e = \frac{JK (E)}{n - k}$	

Keterangan:

JK (TC) : Jumlah kuadrat (Tuna Cocok/Tingkat Kecocokan)

JK (E) : Jumlah kuadrat kekeliruan (Galat)

⁷¹ Ibid., hal 332

JKres : Jumlah kuadrat residu (sisu)

RJK : Rata-rata jumlah kuadrat

3.8 HIPOTESIS STATISTIK

Ho = Besarnya pengaruh variasi X menentukan Y

H1 = Tidak adanya pengaruh variasi X menentukan Y

Pengujian hipotesis melihat nilai koefisien determinasi dengan interpretasi koefisien korelasi. Interpretasi koefisien korelasi dikatakan tinggi pada interval 0.600 – 0.799 dengan nilai koefisien determinasi 36% - 63.84% dan sangat tinggi pada interval 0.800 – 1.000 dengan nilai koefisien determinasi 64% - 100%. Maka Ho diterima jika nilai koefisien korelasi pada interval 0.600 – 0.799 atau 0.800 – 1.000 dan H1 ditolak. Tetapi sebaliknya jika nilai koefisien korelasi dibawah interval 0.600 – 0.799 atau 0.800 – 1.000 (interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.5 hal 58) maka H1 diterima dan Ho ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapat dalam melakukan penelitian dapat dideskripsikan dengan berbagai cara. Deskripsi data hasil penelitian merupakan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari dua variabel dalam penelitian yang diperoleh melalui proses pengisian kuesioner oleh 55 responden dan dari data sekunder yang didapat dari tempat peneliti melakukan penelitian. Pengolahan data penelitian menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku.

Bedasarkan jumlah variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen yaitu yang mempengaruhi dan variabel lain yang dilambangkan dengan X, dalam penelitian adalah motivasi belajar. Sedangkan untuk variabel terikatnya atau variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel bebas dilambangkan dengan Y, dalam penelitian penulis adalah hasil belajar.

4.1.1. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar (variabel Y) untuk mata pelajaran teknik digital merupakan data sekunder yang diperoleh dari nilai ulangan harian atau ulangan umum siswa kelas X jurusan teknik komputer jaringan SMKN 1 Jakarta pada mata pelajaran tersebut yang mencakup tiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan

kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 dengan bobot untuk ranah kognitif sebesar 40% dan untuk afektif dan psikomotorik sebesar 60%.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh skor terendah untuk hasil belajar kognitif 70 dan skor tertinggi 78.5, sehingga skor rata – rata ($\bar{Y}$) sebesar 72,65, varians (S^2) sebesar 3,94 dan simpangan baku (SD) sebesar 1,98. *(Selengkapnya lihat lampiran 21 & 22 hal. 123-125)*. Untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh skor terendah 70 dan tertinggi 83, sehingga rata – rata ($\bar{Y}$) sebesar 75,45, varians (S^2) sebesar 9,92 dan simpangan baku (SD) sebesar 3,15. *(Selengkapnya lihat lampiran 39 & 40 hal.150-152)*.

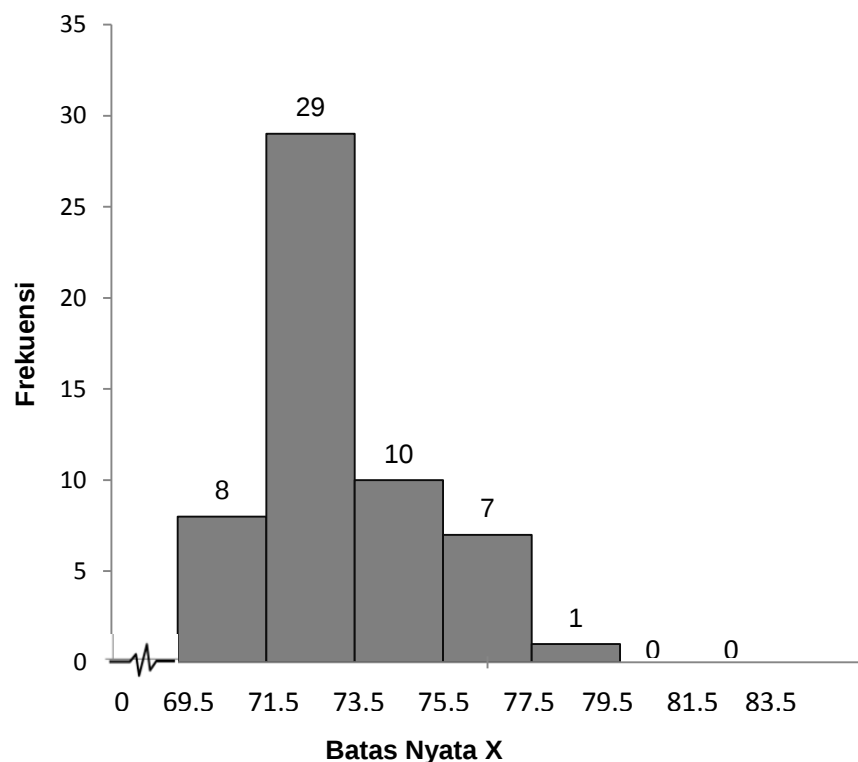
**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Variabel Y)
: Hasil Belajar kognitif**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
70 – 71	69.5	71.5	8	14.55%
72 – 73	71.5	73.5	29	52.73%
74 – 75	73.5	75.5	10	18.18%
76 – 77	75.5	77.5	7	12.73%
78 - 79	77.5	79.5	1	1.82%
80 – 81	79.5	81.5	0	0.00%
82 – 83	81.5	83.5	0	0.00%
Jumlah			55	100%

Distribusi data hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel 4.1 di atas, dimana rentang skor (R) adalah 8.5, banyaknya kelas interval (K) adalah 6,74 yang dibulatkan menjadi 7 dicari dengan menggunakan rumus Sturges ($K=1+3,3 \log n$) dan panjang kelas interval (P) adalah

sebesar 1,21 yang dibulatkan menjadi 2. (*Selengkapnya lihat lampiran 16 hal. 117*).

Untuk mempermudah penafsiran data hasil belajar kognitif pada tabel di atas, maka data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa frekuensi absolut tertinggi variabel hasil belajar khususnya hasil belajar kognitif yaitu 29 terletak pada interval kelas ke-2 yakni antara 72 - 73 dengan frekuensi relatif sebesar 52.73%, dan frekuensi absolut terendahnya adalah 0 yaitu terletak pada interval kelas ke-6 dan 7 yakni antara 80 – 81 dan 82 – 83 dengan frekuensi relatif 0%.



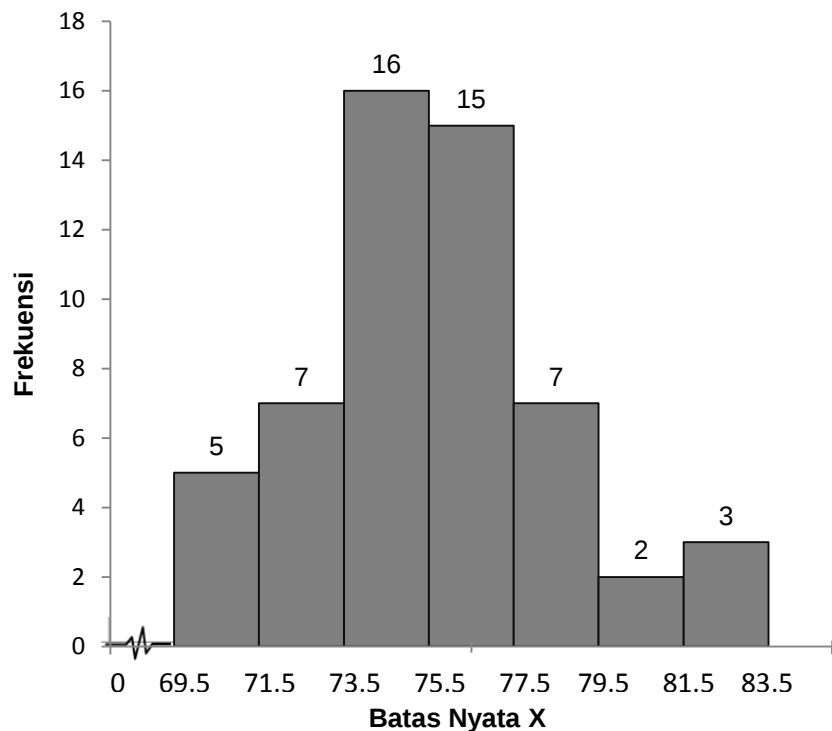
**Gambar 4. 1. Grafik Histogram Hasil Belajar (Variabel Y)
: Hasil Belajar Kognitif**

Sedangkan distribusi data hasil belajar afektif dan psikomotorik dapat dilihat pada tabel 4.2, dimana rentang skor (R) adalah 13, banyaknya kelas interval (K) adalah 6,74 yang dibulatkan menjadi 7 dan panjang kelas interval (P) adalah sebesar 1,86 yang dibulatkan menjadi 2. (Selengkapnya lihat lampiran 18 hal. 119). Distribusi data selengkapnya tentang hasil belajar afektif dan psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Variabel Y)
: Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
70 - 71	69.5	71.5	5	9.09%
72 - 73	71.5	73.5	7	12.73%
74 - 75	73.5	75.5	16	29.09%
76 - 77	75.5	77.5	15	27.27%
78 - 79	77.5	79.5	7	12.73%
80 - 81	79.5	81.5	2	3.64%
82 - 83	81.5	83.5	3	5.45%
Jumlah			55	100%

Untuk mempermudah penafsiran data hasil belajar afektif dan psikomotorik pada tabel di atas, maka data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa frekuensi absolut tertinggi variabel hasil belajar khususnya hasil belajar afektif dan psikomotorik yaitu 16 terletak pada interval kelas ke-3 yakni antara 74 - 75 dengan frekuensi relatif sebesar 29.09%, dan frekuensi absolut terendahnya adalah 2 yaitu terletak pada interval kelas ke-6 yakni antara 80 – 81 frekuensi relatif 3.64%.



**Gambar 4. 2. Grafik Histogram Hasil Belajar (Variabel Y)
: Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik**

4.1.2. Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner model skala likert sebanyak 45 pernyataan yang terbagi kedalam tiga indikator yaitu dorongan internal (mengutamakan prestasi, tanggung jawab dalam belajar, menggunakan waktu secara efektif, senang terhadap pelajaran, melaksanakan tugas dengan baik, absensi, rasa keingintahuan, kepercayaan diri, harapan berhasil), dorongan eksternal (penghargaan, perhatian, lingkungan yang kondusif, sistem pembelajaran (*moving class*), variasi metode pengajaran, tujuan pembelajaran, berbagi pengalaman, semangat pengajar, pemberian humor), dan tujuan (memperoleh pengetahuan, penanaman

keterampilan, pengembangan pengetahuan, pengembangan sikap) yang diisi oleh 55 siswa kelas X program keahlian Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh skor terendah 149 dan skor tertinggi 205, sehingga skor rata – rata ($\bar{Y}$) sebesar 176,38, varians (S^2) sebesar 135,09 dan simpangan baku (SD) sebesar 11,62. *(Selengkapnya lihat lampiran 21 & 22 hal. 123-125 atau lampiran 39 & 40 hal. 150-152).*

Distribusi data motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.3, dimana rentang skor (R) adalah 56, banyaknya kelas interval (K) adalah 6,74 yang dibulatkan menjadi 7 dan panjang kelas interval (P) adalah sebesar 8. *(Selengkapnya lihat lampiran 13 hal. 113).*

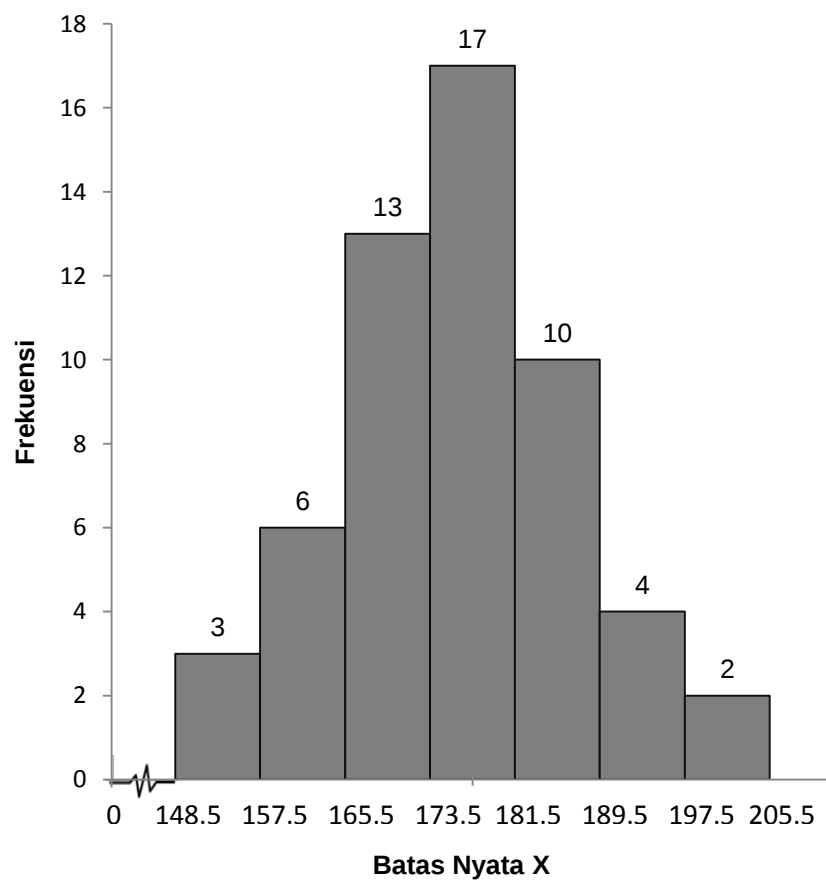
Distribusi data selengkapnya tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Variabel X)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
149 - 157	148.5	157.5	3	5.45%
158 - 165	157.5	165.5	6	10.91%
166 - 173	165.5	173.5	13	23.64%
174 - 181	173.5	181.5	17	30.91%
182 - 189	181.5	189.5	10	18.18%
190 - 197	189.5	197.5	4	7.27%
198 - 205	197.5	205.5	2	3.64%
Jumlah			55	100%

Untuk mempermudah penafsiran data motivasi belajar pada tabel di atas, maka data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik

histogram. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi yaitu 17 terletak pada interval kelas ke-4 yakni antara 174 - 181 dengan frekuensi relatif sebesar 30.91% dan frekuensi terendahnya adalah 2 yaitu terletak pada interval kelas ke-7 yakni antara 198 – 205 dengan frekuensi relatif 3.64%.



Gambar 4.3 Grafik Histogram Motivasi Belajar (Variabel X)

Perhitungan rata-rata skor indikator motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Rata-rata Hitung Skor Indikator Motivasi Belajar

Variabel	Motivasi Belajar		
Indikator	Dorongan Internal	Dorongan Eksternal	Tujuan
Jumlah Pernyataan	24	15	6
Skor Rata-Rata	3,914	3,880	4,042

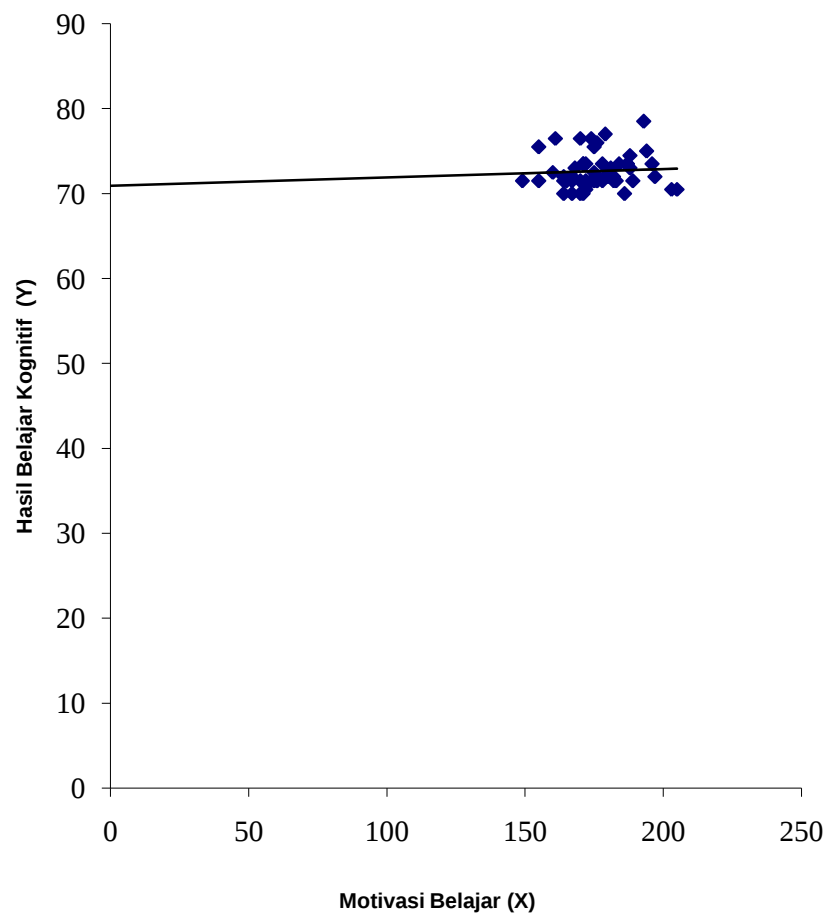
Berdasarkan tabel 4.4 tersebut skor rata-ratanya tidak terlalu beda jauh, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator tujuan lebih berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar karena memiliki rata-rata yang paling besar diantara indikator lainnya. (*proses perhitungan lihat lampiran 56 hal. 175-178*).

4.1.3. Uji Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana. Persamaan regresi bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar. Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara motivasi belajar (variabel X) dengan hasil belajar (variabel Y) yang dikhususkan menjadi dua yaitu kognitif dan afektif dan psikomotorik menghasilkan koefisien arah regresi yang berbeda besarnya.

Untuk analisis regresi linier pada pasangan data antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif sebesar 0,26 dan konstanta sebesar 70,92. Dengan demikian bentuk hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$. (*Selengkapnya lihat lampiran 24 hal. 128*).

Selanjutnya persamaan regresi linier tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi belajar akan mengakibatkan kenaikan hasil belajar kognitif sebesar 0,26 skor pada konstanta 70,92. Persamaan garis linier regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif dapat dilukiskan pada Gambar 4.4 berikut:

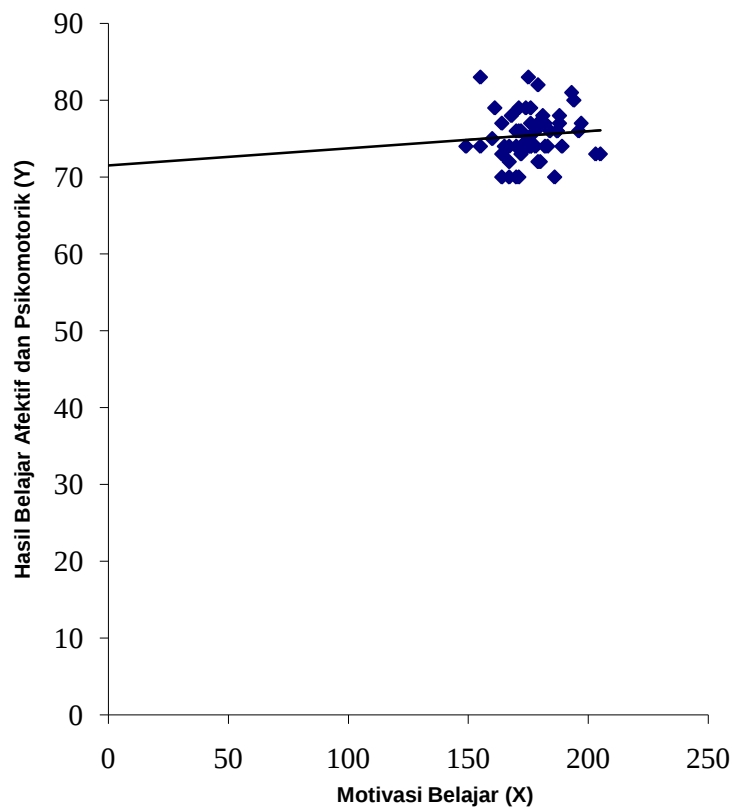


Gambar 4.4 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$

Sedangkan untuk analisis regresi linier pada pasangan data antara motivasi belajar dengan hasil belajar afektif dan psikomotorik tidak terlalu jauh berbeda, sebesar 0,27 dan konstanta sebesar 71,53. Dengan demikian bentuk hubungan antara motivasi belajar dengan

hasil belajar afektif dan psikomotorik memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$. (Selengkapnya lihat lampiran 42 hal. 155).

Selanjutnya persamaan regresi linier akan menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi belajar akan mengakibatkan kenaikan hasil belajar afektif dan psikomotor sebesar 0,27 skor pada konstanta 71,53. Persamaan garis linier regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ motivasi belajar dengan hasil belajar afektif dan psikomotorik dapat dilukiskan pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$

4.1.4. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat

taksiran regresi Y (hasil belajar) atas X (motivasi belajar) dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0.05$), untuk sampel sebanyak 55 orang dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$, dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan data dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel} (0.05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X Untuk Hasil Belajar Kognitif	0,0869	0,119	Terima Ho	Normal
2	Y atas X Untuk Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik	0,0901	0,119	Terima Ho	Normal

Hasil dari perhitungan uji liliefors menyimpulkan galat taksiran Y (hasil belajar) khususnya hasil belajar kognitif atas X (motivasi belajar) berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,0869$ sedangkan $L_t = 0,119$. berarti $L_o < L_t$. (*Proses perhitungan lihat lampiran 29 hal. 135-136*).

Hasil dari perhitungan uji liliefors menyimpulkan galat taksiran Y (hasil belajar) khususnya hasil belajar afektif dan psikomotorik atas X (motivasi belajar) berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,0901$ sedangkan $L_t = 0,119$. berarti $L_o < L_t$. (*Proses perhitungan lihat lampiran 47 hal. 162-163*).

2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier. Tabel distribusi F yang

digunakan untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang ($k-2$) = 29 dan dk penyebut ($n-k$) = 24 dengan $\alpha = 0.05$ dan didapat $F_{\text{tabel}} = 1,94$ serta diperoleh $F_{\text{hitung}} = 0,72$ untuk variabel Y hasil belajar kognitif, (Proses perhitungan lihat lampiran 33 hal. 142-143) sedangkan untuk variabel Y hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh $F_{\text{hitung}} = 0,66$ (Proses perhitungan lihat lampiran 50 hal. 168-170).

Untuk pengujian linieritas, keterangan yang digunakan menggunakan persyaratan $F_h < F_t$ (tanda **) pada tabel IV.6 dan tabel IV.7. Hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua F_h hasil belajar terhadap motivasi belajar lebih kecil dari pada F_t yang berarti H_0 diterima atau $F_h < F_t$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik) dikatakan linier.

4.1.5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis diawali dengan menghitung uji keberartian regresi. Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilang = 1 dan dk penyebut ($n-2$) = 53 pada $\alpha = 0.05$ didapat $F_{\text{tabel}} = 4,02$ serta diperoleh masing-masing $F_{\text{hitung}} = 5,07$ untuk variabel Y hasil belajar (kognitif) (Proses perhitungan lihat lampiran 31 hal. 139-140) sedangkan untuk variabel

Y hasil belajar (afektif dan psikomotorik) diperoleh $F_{hitung} = 4,54$

(Proses perhitungan lihat lampiran 49 hal. 166-167).

Tabel 4.6 Tabel ANAVA Untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Persamaan Regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ Motivasi Belajar dan Hasil Belajar (Kognitif)

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	55	290467.80			
Regresi (a)	1	290254.91			
Regresi (b/a)	1	18.58	18.58	5.07 ^{*)}	4.02
Sisa	53	194.31	3.67		
Tuna Cocok Galat	29	90.14	3.11	0.72 ^{**))}	1.94
Kekeliruan	24	104.17	4.34		

Keterangan *) Persamaan regresi berarti karena $F_{hitung} > F_{tabel}$

**) Persamaan regresi linier karena $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.7 Tabel ANAVA Untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Persamaan Regresi $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ Motivasi Belajar dan Hasil Belajar (Afektif dan Psikomotor)

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	55	313672.00			
Regresi (a)	1	313136.36			
Regresi (b/a)	1	42.24	42.24	4.54 ^{*)}	4.02
Sisa	53	493.40	9.31		
Tuna Cocok Galat	29	218.23	7.53	0.66 ^{**))}	1.94
Kekeliruan	24	275.17	11.47		

Keterangan *) Persamaan regresi berarti karena $F_{hitung} > F_{tabel}$

**) Persamaan regresi linier karena $F_{hitung} < F_{tabel}$

Untuk pengujian signifikansi, keterangan yang digunakan persyaratan $F_h > F_t$ (tanda *) pada tabel 4.6 dan tabel 4.7. Hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel, menunjukkan kedua F_h hasil belajar terhadap motivasi belajar lebih besar dari pada F_t yang berarti H_0 ditolak atau $F_h > F_t$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ (motivasi belajar dan hasil belajar kognitif) dan $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ (motivasi belajar dan hasil belajar afektif dan psikomotorik) adalah berarti (signifikan).

Selanjutnya analisis koefisien korelasi berguna untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0,743$ untuk hasil belajar kognitif (*proses perhitungan lihat lampiran 35 hal 145*) sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0,773$ (*proses perhitungan lihat lampiran 53 hal 172*).

Berdasarkan perhitungan, maka kedua koefisien korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar termasuk dalam kategori (0,6 – 0,799), maka memiliki tingkat hubungan tinggi. Jadi terdapat hubungan yang tinggi antara motivasi belajar dengan hasil belajar baik itu hasil belajar kognitif maupun hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Kemudian untuk mengetahui apakah hubungan variabel X dengan Y signifikan atau tidak, maka dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 8,09 (*proses perhitungan lihat lampiran 36 hal*

146) untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) sedangkan untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik) diperoleh t_{hitung} sebesar 8,88 (*proses perhitungan lihat lampiran 54 hal 173*) dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 dengan dk $(n-2) = (55-2) = 53$ diperoleh angka 1,67. Hasil perhitungan disajikan pada tabel IV.8 berikut:

Tabel 4.8 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara variabel X dan Y

No	Koefisien antara	r_{xy}	r_{xy}^2	t_{hitung}	t_{tabel}
1	X dan Y Untuk Hasil Belajar Kognitif	0,743	55,27%	8,09	1,67
2	X dan Y Untuk Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik	0,773	59,80%	8,88	1,67

Karena kedua hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan menolak H_0 , maka korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar baik itu hasil belajar kognitif maupun hasil belajar afektif dan psikomotorik. Semakin baik motivasi belajar, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa dari tiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perhitungan uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui besarnya variasi Y (hasil belajar) ditentukan oleh X (motivasi belajar). Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi untuk hasil belajar (kognitif) sebesar $r_{xy}^2 = (0,743)^2 = 0,5527$. Kemudian koefisien determinasi sebesar $0,5527 \times 100\%$ maka didapat 55,27%, berarti sebesar 55,27% variasi hasil belajar kognitif ditentukan oleh motivasi belajar, sedangkan sisanya 44,73%

dipengaruhi oleh faktor lain. (*proses perhitungan lihat lampiran 37 hal 147*). Hasil perhitungan disajikan pada tabel IV.8.

Sedangkan koefisien determinasi untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik sebesar $r_{xy}^2 = (0,773)^2 = 0,5980$. Kemudian koefisien determinasi sebesar $0,5980 \times 100\%$ maka didapat 59,80%, hal tersebut berarti sebesar 59,80% variasi hasil belajar afektif dan psikomotorik ditentukan oleh motivasi belajar, sedangkan sisanya 40,20% dipengaruhi oleh faktor lain baik dari siswa sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan bermain siswa baik disekolah atau dirumah, dan lain-lain. (*proses perhitungan lihat lampiran 55 hal. 174*).

Dapat dikatakan H_0 diterima dikarenakan nilai koefisien korelasi pada interval 0.600 – 0.799 atau 0.800 – 1.000 dan H_1 ditolak yang menyatakan pengaruh variabel X terhadap Variabel Y besar dengan kedua koefisien determinasi sebesar 55,27% dan 59,80%.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar baik itu hasil belajar kognitif ataupun hasil belajar afektif dan psikomotorik yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 8,09 untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) sedangkan untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik) diperoleh t_{hitung} sebesar 8,88 yang kedua hasil perhitungan tersebut jauh lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu 1,67. Pola

hubungan antara kedua variabel dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (kognitif) dan $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ untuk motivasi belajar dan hasil belajar (afektif dan psikomotorik).

Persamaan $\hat{Y} = 70,92 + 0,26X$ memberikan informasi bahwa setiap peningkatan satu skor motivasi belajar akan dapat menyebabkan kenaikan hasil belajar (kognitif) sebesar 0,26 pada konstanta 70,92 dan $\hat{Y} = 71,53 + 0,27X$ peningkatan satu skor motivasi belajar (afektif dan psikomotorik) sebesar 0,27 pada konstanta 71,53.

Hasil analisis korelasi sederhana antara motivasi belajar dengan hasil belajar (kognitif) diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,743 sedangkan korelasi sederhana antara motivasi belajar dengan hasil belajar (afektif dan psikomotorik) diperoleh nilai koefisien r_{xy} sebesar 0,773. Nilai koefisien korelasi memberikan pengertian bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar,

Semakin baik motivasi belajar yang dilakukan oleh siswa, orang tua siswa, guru terhadap siswa, dan sekolah terhadap siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk motivasi belajar yang dilakukan oleh siswa, orang tua siswa, guru terhadap siswa, dan sekolah terhadap siswa, maka akan semakin buruk pula hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Besarnya variabel hasil belajar ditentukan oleh variabel motivasi belajar dan dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan nilai

koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,743 untuk hasil belajar kognitif dan 0,773 untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik, secara statistik nilai tersebut memberikan pengertian bahwa kurang lebih 55,27% variasi hasil belajar kognitif dan 59,80% untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik ditentukan atau dipengaruhi oleh motivasi belajar dan sisanya ditentukan oleh faktor lain baik dari siswa sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain siswa baik disekolah atau dirumah. Dengan pola hubungan fungsional seperti yang ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas, terlihat lebih kurang 55,27% variasi hasil belajar kognitif yang dipengaruhi oleh motivasi belajar dan 59,80% untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik yang dipengaruhi oleh motivasi belajar yang akan berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara kedua variabel sesuai dengan persamaan garis regresi linier.

Secara umum hasil penelitian sejalan dengan beberapa teori yang digunakan pada bab II. Teori Sardiman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar mengatakan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Teori Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul teori motivasi dan pengukurannya (analisis dibidang pendidikan) menjelaskan

bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

7. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
8. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
9. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
10. Adanya penghargaan dalam belajar.
11. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
12. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sehingga ada tiga indikator yang digunakan oleh peneliti sebagai indikator motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik (dorongan internal), motivasi eksternal (dorongan eksternal), dan tujuan dengan sub indikator yang tentunya berdasarkan teori-teori yang menunjang.

Hasil penelitian menunjukan indikator tujuan merupakan indikator yang lebih berpengaruh, seperti dalam teorinya Mc Donal dalam Sardiman yang mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam teorinya tujuan merupakan salah satu elemen penting yang terkandung pada teori tersebut dan sudah dijelaskan oleh MC donal pula bahwa motivasi dalam hal sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur

lain yaitu tujuan. Tujuan akan menyangkut soal kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan belajar merupakan salah satu sumber motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa yang biasa disebut dengan motivasi intristik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indikator tujuan pada motivasi belajar merupakan indikator yang lebih berpengaruh sebesar 4,042 karena memiliki rata-rata yang paling besar diantara indikator lain. Sama halnya dengan tujuan, motivasi intristik (dorongan internal) dan motivasi ekstrinsik (dorongan eksternal) juga indikator yang tidak kalah penting yang ditunjukkan dengan skor rata-rata tidak terlalu jauh berbeda sebesar 3,914 untuk dorongan internal dan 3,880 untuk dorongan eksternal.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan teori yang dikatakan oleh Siregar dan Nara dalam bukunya yang berjudul Teori Belajar dan Pembelajaran yang mengatakan motivasi intrinsik dalam realitanya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Perlu ditegaskan, dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu selalu berubah-ubah atau dinamis dan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, tingkat motivasi belajar setiap siswa tidak sama, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Beberapa penelitian yang meneliti hal yang sama yaitu motivasi belajar dan hasil belajar terutama untuk hasil belajar kognitif, memiliki korelasi antara 0.4 - 0.6 dengan tingkat varians hasil belajar yang ditentukan oleh motivasi belajar pada interval 20% - 45% sekitar pada sekolah yang tidak menggunakan sistem pembelajaran *moving class*. Ketika peneliti mencoba menjadikan sekolah yang bersistem *moving class* tersebut untuk diteliti, menunjukkan hasil yang lebih tinggi dengan korelasi 0.743 untuk hasil belajar kognitif dan 0.773 untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik serta tingkat varians hasil belajar yang ditentukan oleh motivasi belajar sebesar 55,27% untuk hasil belajar kognitif dan 59,80% untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan sistem pembelajaran terutama pada sistem yang diteliti yaitu *moving class*. Hasil penelitian sesuai dengan teori Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* (membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan) menjelaskan bahwa dengan mengatur lingkungan anda, anda mengambil langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar anda secara keseluruhan. Penjelasan di atas ketika diinterpretasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan keadaan sekolah berperan aktif dalam penyelenggaraan pembelajaran, maka ketika sekolah mengatur lingkungan belajar siswa, sekolah telah mengambil langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental dengan cara memperhatikan perabotan-jenis dan penataan, pencahayaan, musik, visual (poster, gambar, papan pengumuman), penempatan persediaan, temperatur, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum merupakan langkah awal yang baik untuk mengembangkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa akan berkembang melalui peningkatan motivasi belajar yang salah satunya melalui penciptaan lingkungan belajar yang optimal. Sistem *moving class* merupakan sistem yang menciptakan lingkungan yang optimal. Sistem *moving class* juga menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa untuk berperan aktif, mempertahankan motivasi belajar siswa dalam proses belajar, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

4.2.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya akan lebih memperhatikan keterbatasan-keterbatasan, sehingga keterbatasan penelitian dapat dihindari atau akan menjadi bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, keterbatasan tersebut di antaranya adalah :

1. Keterbatasan variabel penelitian, karena dalam penelitian hanya meneliti 2 (dua) variabel saja, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar. motivasi belajar bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yang belum diteliti atau sudah diteliti

sebelumnya seperti penggunaan metode pembelajaran, lingkungan keluarga, lingkungan bermain, tingkat kecerdasan, konsep diri, media belajar, serta hubungan antara guru dan siswa.

2. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam penyelesaian penelitian, yang menyebabkan penelitian tidak selancar yang diharapkan.
3. Keterbatasan yang dimiliki peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam
4. Keterbatasan hasil dari penelitian yang hanya berlaku pada SMK Negeri 1 Jakarta yang sistem pengelolaan pembelajarannya menggunakan *moving class* dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lainnya, karena setiap respondennya memiliki karakteristik yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapat dan analisis data yang dilakukan, serta hasil perhitungan data secara deskriptif maupun inferensial, maka peneliti memperoleh temuan pada sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *moving class* dalam penelitian di SMK Negeri 1 Jakarta dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif, linier dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar teknik digital baik itu hasil belajar kognitif maupun afektif dan psikomotorik pada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Jakarta.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa skor indikator terbesar yang menentukan motivasi belajar adalah indikator tujuan dengan skor rata-rata sebesar 4,042. Sedangkan untuk indikator dorongan internal menentukan motivasi belajar dengan skor rata-rata sebesar 3,914 dan dorongan eksternal menentukan motivasi belajar dengan skor rata-rata sebesar 3,880.
3. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar saja, tetapi ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya baik dari siswa sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain siswa baik disekolah atau dirumah seperti penggunaan metode pembelajaran,

lingkungan keluarga, lingkungan bermain, tingkat kecerdasan, konsep diri, media belajar, hubungan antara guru dan siswa dan lain-lain. Hasil penelitian yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut yang kemungkinan memiliki hasil yang akan berbeda yang dapat berimplikasi pada faktor-faktor.

4. Kontribusi positif yang diberikan oleh motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran teknik digital di SMK Negeri 1 Jakarta memang tidak secara total, akan tetapi cukup membuktikan bahwa hasil belajar baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dipengaruhi lebih dari 50 % oleh motivasi belajar pada sekolah yang bersistem *moving class*.
5. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan secara kebetulan mempengaruhi hasil belajar, melainkan berdasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi koefisien regresi.
6. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik motivasi belajar yang dilakukan oleh siswa, orang tua siswa, guru terhadap siswa, dan sekolah terhadap siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Jakarta baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Motivasi belajar yang baik adalah motivasi yang diperoleh siswa baik itu dari diri sendiri, orangtua, guru maupun sekolah yang membawa siswa kearah yang lebih baik. Hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang memaksimalkan kemampuan siswa dari ketiga ranah belajar yang diterapkan.

5.2. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Secara umum, berdasarkan hasil perhitungan, aspek yang paling rendah dalam menentukan motivasi belajar adalah indikator dorongan eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti orang tua, guru, sekolah, dan teman, dikarenakan belum optimalnya kerjasama antara semua aspek seperti orang tua dan guru, guru dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan lainnya yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kerjasama yang baik antara siswa dengan guru dan guru dengan orang tua siswa, memudahkan terjalin komunikasi yang menyebabkan terciptanya kesesuaian keinginan siswa, orang tua, maupun guru.
2. Bagi pihak sekolah, memotivasi siswa ketika siswa sedang membutuhkan motivasi untuk belajar baik secara pendekatan pribadi (yang berhubungan dengan diri siswa), peningkatan pelaksanaan lingkungan belajar siswa yang dikondisikan seperti penerapan sistem pembelajaran *moving class* yang sudah terlaksana sebelumnya, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung sistem pembelajaran dan kegiatan belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi, atau memperkirakan hal yang perlu dilakukan yang akan mempengaruhi siswa untuk belajar.
3. Bagi guru, mengoptimalkan penyajian dalam menerangkan materi teknik digital dengan metode yang menarik atau dengan cara lain yang menimbulkan siswa semangat untuk belajar.

4. Bagi orang tua, berperan lebih maksimal untuk mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan mendorong anak-anaknya terhadap kelangsungan pendidikannya.
5. Bagi siswa, lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua, guru, dan pihak sekolah ketika mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar.
6. Bagi peneliti, yang berminat terhadap masalah hasil belajar agar lebih menggali faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [FT] Fakultas Teknik. 2009. Buku ***Pedoman Skripsi / Komprehensif / Karya Inovatif (S1)***. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
- Andrisco. 2008. ***Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Kewirausahaan pada Siswa SMK 50 Jakarta [Skripsi]***. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. ***Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)***. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. ***Belajar dan Pembelajaran***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. ***Psikologi Pendidikan Edisi Ke-II***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Istiwening, Arie. 2009. ***Evaluasi Pelaksanaan Sistem Pembelajaran kelas Berpindah (moving class) Di SMA 48 Jakarta [Skripsi]***. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- M, Sardiman A. 2009. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Muhibbinsyah, 2002. ***Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru***, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki. 1999. ***Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan***. Bandung: Kaifa.
- Sanjaya, Wina. 2008. ***Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran***. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2008. ***Psikologi Pendidikan Edisi Ke-II***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2007. ***Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran***. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Soemanto, Wasti. 2009. ***Pedoman Teknik Peulisan Skripsi (Karya Ilmiah) cetakan ke-10***. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudijono, Anas. 1994. ***Pengantar Statistik Pendidikan***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2009. ***Pengantar Evaluasi Pendidikan***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. ***Metoda Statistika***. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2008. ***Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*** . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. ***Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)***. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2008. ***Perencanaan Pembelajaran***. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2008. ***Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan***. Jakarta: Bumi Aksara.